

**PERAN *DA'I* PEREMPUAN DALAM BERDAKWAH
(STUDI TOKOH USTADZAH HALIMAH ALAYDRUS)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Jurusan Manajemen Dakwah

Oleh:

Riska Rahmayansyah

2101036024

MANAJEMEN DAKWAH

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

2025



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI

Peran *Da'i* Perempuan dalam Berdakwah (Studi Tokoh Ustadzah Halimah Alaydrus)

Oleh:

Riska Rahmayansyah
2101036024

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 24 April 2024 dinyatakan **LULUS** dan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua

Dr. Dedy Susanto, S.Sos., M.S.I

NIP. 198105142007101001

Sekretaris

Hj. Ariana Suryorini, M.MSI.

NIP. 197709302005012002

Penguji 1

Fania Mutiara Savitri, SE., MM.

NIP. 199005072019032011

Penguji 2

Dr. Kurnia Muhajarah, M.S.I

NIP. 198508292019032008

Mengetahui,
Pembimbing

Hj. Ariana Suryorini, M.MSI.

NIP. 197709302005012002

Disahkan Oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Semarang, April 2025

Prof. Dr. Moh. Fauzi, M.Ag.
NIP. 197205171998031003

NASKAH SKRIPSI

Judul Skripsi	Peran <i>Da'i</i> Perempuan dalam Berdakwah (Studi Tokoh Ustadzah Halimah Alaydrus)
Hari, Tanggal Ujian	Kamis, 24 April 2025
Tempat Ujian	Ruang Sidang Utama FDK
Dosen Pembimbing	Hj. Ariana Suryorini, S.E., M.MSI.
Dosen Penguji 1	Dr. Dedy Susanto, S.Sos.I., MSI.
Dosen Penguji 2	Hj. Ariana Suryorini, S.E., M.MSI.
Dosen Penguji 3	Fania Mutiara Savitri, SE., MM.
Dosen Penguji 4	Dr. Kurnia Muhajarah, M.S.I.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

NOTA PEMBIMBING

Lampiran : -
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi atas nama mahasiswa :

Nama : Riska Rahmayansyah

NIM : 2101036024

Semester : VIII (Delapan)

Judul Skripsi : **Evaluasi Peran *Da'i* Perempuan dalam Berdakwah (Studi Tokoh Ustadzah Halimah Alaydrus)**

Dengan ini kami menyatakan telah menyetujui naskah tersebut dan oleh karenanya mohon untuk segera diujikan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Semarang, 24 Maret 2025

Pembimbing,

Hj. Ariana Suryorini, S.E., M.MSI.

NIP. 197709302005012002

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar keserjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 14 April 2025



Riska Rahmayansyah

NIM 2101036024

KATA PENGANTAR

Penulis panjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT yang sudah limpahkan rahmat serta hidayah-Nya hingga penulis bisa selesaikan penulisan skripsi ini. Nabi Muhammad SAW selalu dilimpahkan sholawat dan sholawat, karena beliau menjadi teladan bagi keluarga, sahabat, dan semua orang di dunia.

Skripsi berjudul **“Peran *Da’i* Perempuan dalam Berdakwah (Studi Tokoh Ustadzah Halimah Alaydrus)”** merupakan salah satu persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan Program Sarjana S1 di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Banyak sekali kesulitan dan rintangan yang penulis alami dalam penulisannya. Meskipun banyak kekurangan serta kekeliruan dalam skripsi ini, penulis dapat menyelesaikannya berkat dukungan dan partisipasi banyak pihak atas taufik dan inayahnya. Penulis mengucapkan terima kasih dan kekaguman yang tulus, khususnya kepada;

1. Prof. Dr. Nizar, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Moh. Fauzi, M.Ag sebagai Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Dr. Dedy Susanto, S.Sos.I., M.S.I., sebagai Ketua Jurusan Manajemen Dakwah
4. Hj. Ariana Suryorini, S.E., M.MSI. sebagai wali dosen sekaligus dosen pembimbing penulisan skripsi ini. Sebagaimana beliau luangkan waktu, tenaga, serta pikiran buat memberi masukan, kritikan serta nasehat buat memotivasi penulis dalam proses penulisan skripsi.
5. Segenap Dosen serta Civitas Akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang memberi ilmunya baik secara langsung ataupun tidak langsung demi terselesaikannya penulisan skripsi ini.
6. Ustadzah Halimah Alaydrus, sosok yang tidak hanya menjadi objek penelitian dalam skripsi ini, tetapi juga sumber inspirasi yang penuh makna. Terima kasih atas kesediaan beliau meluangkan waktu, berbagi pengalaman, dan membuka ruang untuk penulis memahami lebih dalam tentang peran seorang *da’i* perempuan dalam berdakwah. Keteladanan, kelembutan, dan kedalaman

pemikiran beliau menjadi napas utama yang menghidupkan penelitian ini. Semoga segala kebaikan yang beliau tanamkan terus berbuah pahala yang melimpah dan membawa keberkahan di setiap langkah dakwahnya.

7. Kedua orang tua penulis Ayahanda Syahroni Fasla dan Ibunda Titin Triyani Hastuti penulis yang senantiasa memberi dukungan, semangat, motivasi, serta terus berdo'a buat kebahagiaan serta kesuksesan tiap usaha penulis, hingga penulis terus semangat dalam berjuang menyelesaikan skripsi ini.
8. Dan terakhir, kepada diri saya sendiri Riska Rahmayansyah terima kasih telah bertahan sejauh ini di tengah badai, melangkah meski ragu, dan percaya saat segalanya terasa berat.

Ucapan terima kasih pada seluruh pihak yang sudah membantu serta menyemangati penulis. Doa kami semoga setiap orang yang berbuat baik memperoleh balasan yang baik dari Allah SWT. Mengingat skripsi ini masih jauh dari mencapai taraf kesempurnaan yang diharapkan dari sebuah karya ilmiah, kritik serta saran yang bermanfaat sangat diharapkan buat menyempurnakannya.

Semarang, 14 Januari 2025

Riska Rahmayansyah
NIM: 2101036024

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, segala puji syukur bagi Allah SWT atas limpahan rahmat, taufiq, hidayah dan inayah-Nya kepada penulis beserta keluarga dan saudara lainnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya. Skripsi ini penulis persembahkan untuk :

1. Pintu Surgaku Ibunda Titin Triyani Hastuti, pintu surgaku, yang dengan doa, semangat, dan motivasinya berperan besar dalam menyelesaikan studiku, meski beliau tak sempat merasakan bangku perkuliahan.
2. Cinta Pertamaku Ayahanda Syahroni Fasla, cinta pertama dan panutanku, yang dengan kasih, dukungan, dan didikannya membuatku mampu meraih gelar sarjana, meski beliau juga tak sempat kuliah.
3. Kakak Hafidh Rifqiyansyah, Adik Muhammad Zuhairiansyah, dan seluruh keluarga besar yang selalu hadir mendampingi perjalanan hidupku.
4. Dosen Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi
5. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
6. Terakhir, kepada diri saya sendiri, Riska Rahmayansyah, terima kasih telah bertahan, melangkah meski ragu, dan percaya di tengah badai. Perjalanan ini adalah bukti bahwa setiap perjuangan punya makna. Semoga langkah ini mengantarkan pada harapan dan impian yang lebih indah.

Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada semua pihak yang telah membantu, dan semoga Allah SWT melimpahkan karunianya dalam setiap amal kebaikan kita dan diberikan balasan. Aamiin.

MOTTO

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik.”

(QS. An-Nahl: 125)

ABSTRAK

Riska Rahmayansyah (2101036024) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Manajemen Dakwah yang berjudul “Peran *Da’i* Perempuan dalam Berdakwah (Studi Tokoh Ustadzah Halimah Alaydrus)”.

Peran perempuan dalam berdakwah tidak hanya melibatkan aspek penyampaian ajaran agama, tetapi juga mencakup penguatan peran perempuan dalam pendidikan, sosial, dan budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran *Da’i* perempuan dalam berdakwah. Dalam penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Penelitian ini menggunakan teori peran dari Bruce J cogen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ustadzah Halimah berperan signifikan sebagai role model yang menginspirasi dalam dakwah perempuan melalui pendekatan yang lembut, empatik, dan berlandaskan pada keseimbangan nilai kehidupan. Dakwahnya tidak sekadar penyampaian ilmu agama, melainkan juga terwujud nyata dalam tindakan sehari-hari dengan kelembutan dan ketulusan, memberikan contoh bagaimana ajaran tersebut diimplementasikan. Peran perempuan dalam berdakwah tidak hanya melibatkan aspek penyampaian ajaran agama, tetapi juga mencakup penguatan peran perempuan dalam pendidikan, sosial, dan budaya. Dengan memberikan ruang lebih besar bagi perempuan dalam dakwah di masyarakat Muslim dan memperkuat peran perempuan sebagai agen perubahan yang positif.

Kata kunci: Peran Perempuan, Berdakwah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NASKAH SKRIPSI.....	ii
NOTA PEMBIMBING.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian.....	5
D. Tinjauan Pustaka.....	6
E. Metode Penelitian	10
BAB II TINJAUAN TENTANG PERAN DAKWAH.....	21
A. Teori Peran.....	21
B. Peran Perempuan dalam Perspektif Islam	24
1. Peran Perempuan dalam Perspektif Islam	24
2. Dakwah	28
BAB III GAMBARAN OBJEK PENELITIAN DAN PAPARAN DATA.....	32
A. Gambaran Umum.....	32
1. Biografi Ustadzah Halimah Alaydrus	32
2. Struktur dan Aktivitas Dakwah.....	38
B. Paparan Data.....	47
1. Peran Ustadzah Halimah Alaydrus dalam Berdakwah.....	48
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN	56
A. Analisis Peran Ustadzah Halimah Alaydrus dalam Berdakwah.....	56
BAB V PENUTUPAN	60
A. Kesimpulan.....	60
B. Saran	60
DAFTAR PUSTAKA.....	62

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kajian bersama Ustadzah Halimah Alaydrus di Masjid Istiqlal Jakarta..	39
Gambar 2. Kajian bersama Ustadzah Halimah Alaydrus di Pondok Pesantren	39
Gambar 3. Kajian Rutin Ustadzah Halimah Alaydrus dalam 1 Bulan Sekali	40
Gambar 4. Akun resmi YouTube Ustadzah Halimah Alaydrus	41
Gambar 5. Akun resmi Tiktok Ustadzah Halimah Alaydrus.....	43
Gambar 6. Akun resmi Instagram Ustadzah Halimah Alaydrus	45
Gambar 7. Bedah Kitab bersama Ustadzah Halimah Alaydrus.....	47

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Hasil Wawancara	64
Lampiran 2 Dokumentasi	79
Lampiran 3 Surat Izin Riset	83
Lampiran 4 Daftar Riwayat Hidup	84

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan dakwah yang dilakukan oleh *da'i* perempuan atau ustadzah telah melalui perjalanan panjang dan transformasi yang signifikan¹. Dalam sejarah Islam, perempuan telah memainkan peran penting dalam penyebaran ajaran agama sejak masa awal, seperti yang terlihat pada sosok Aisyah binti Abu Bakar, istri Nabi Muhammad, yang dikenal sebagai sumber ilmu dan bimbingan bagi umat Muslim. Namun, pada era kontemporer, peran perempuan dalam dakwah telah mengalami banyak tantangan dan perubahan seiring dengan dinamika sosial, budaya, dan teknologi yang terus berkembang.

Seiring dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya Peran perempuan mulai lebih banyak terlibat dalam aktivitas dakwah². Gerakan feminisme Islam dan berbagai advokasi untuk hak-hak perempuan dalam Islam telah membantu membuka jalan bagi perempuan untuk menjadi *da'i* atau ustadzah. Dukungan dari berbagai organisasi keagamaan dan lembaga pendidikan Islam turut berkontribusi dalam memperluas akses pendidikan agama dan pelatihan dakwah bagi perempuan. Hal ini memungkinkan mereka untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menyampaikan ajaran Islam dengan baik.

Pendidikan dan pelatihan bagi ustadzah semakin berkembang dengan banyaknya perguruan tinggi Islam dan pesantren yang menerima siswa perempuan dan menawarkan program pelatihan khusus dalam ilmu dakwah. Selain itu, pelatihan dalam bidang komunikasi, teknologi informasi, dan media juga menjadi semakin umum, memungkinkan ustadzah untuk memanfaatkan

¹ A. F. N. Fuad, "Pendidikan Islam Dan Dakwah Perempuan Di Perkotaan: Aisyiyah Jakarta Selatan," *Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2020): 3.

² F. N. F Fitriyaningsih, P. D. A, Munawan, "Relevansi Kesetaraan Gender Dan Peran Perempuan Bekerja Terhadap Kesejahteraan Keluarga Di Indonesia (Perspektif Ekonomi Islam)," *Al-Maiyyah: Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan* 13, no. 1 (2020): 39.

berbagai platform modern untuk berdakwah. Perempuan Muslim kini dapat mengakses berbagai sumber daya dan fasilitas pendidikan yang sebelumnya mungkin terbatas, meningkatkan kualitas dan efektivitas dakwah mereka³.

Perkembangan teknologi dan media sosial telah membuka peluang besar bagi *da'i* perempuan untuk menyebarkan dakwah secara luas. Perkembangan teknologi yang semakin canggih menuntut seluruh aspek kehidupan untuk turut berkembang agar dapat mengimbangi laju kemajuan teknologi saat ini. Teknologi informasi dan komunikasi yang telah merambah seluruh aspek kehidupan, baik di bidang pendidikan, ekonomi, politik, kesehatan, maupun bidang komunikasi dakwah, secara perlahan akan membawa umat manusia memasuki era digital, di mana setiap orang diperbolehkan terlibat dalam proses komunikasi tanpa batas.⁴

Platform seperti YouTube, Instagram, Facebook, dan Podcast memungkinkan ustadzah untuk menjangkau audiens yang lebih luas, baik di dalam negeri maupun internasional⁵. Melalui media ini, mereka dapat menyampaikan ceramah, memberikan nasihat keagamaan, dan berinteraksi langsung dengan umat, sehingga memperkuat dampak dakwah mereka. Misalnya, Ustadzah Halimah Alaydrus, seorang pendakwah perempuan yang dikenal karena kemampuannya dalam menyampaikan pesan-pesan Islam dengan cara yang menarik dan mudah dipahami, menggunakan media sosial untuk menjangkau dan mempengaruhi banyak orang.

Pendekatan yang inklusif dan empatik sering digunakan oleh ustadzah dalam dakwah mereka. Mereka menekankan pentingnya nilai-nilai keluarga, peran perempuan dalam masyarakat, dan isu-isu kontemporer yang relevan bagi perempuan Muslim. Selain itu, mereka juga sering membahas topik-topik seperti pendidikan anak, kesehatan mental, dan pemberdayaan ekonomi, yang

³ A Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III* (Prenada Media, 2019).

⁴ Uswatun Niswah Awaludin Pimay, "'The Urgency of E-Da'wa in The Digital Age,' Lentera," *Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi* 5, no. 2149–63 (2021).

⁵ N. Amalia N. P. Rahmadani, "MEDIA SOSIAL SEBAGAI MEDIA DAKWAH YANG DILAKUKAN REMAJA DI ERA DIGITAL," *Islamic Education* 1, no. 4 (2023): 397.

menarik perhatian banyak perempuan dan memperkuat relevansi pesan dakwah mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun telah terjadi kemajuan signifikan, *da'i* perempuan masih menghadapi berbagai tantangan, termasuk stereotip gender, diskriminasi, dan kurangnya dukungan dari beberapa kalangan konservatif.⁶ Namun, dengan meningkatnya dukungan dari komunitas dan organisasi, serta adanya jaringan yang kuat antar sesama ustadzah, banyak dari tantangan ini mulai dapat diatasi. Peran perempuan dalam dakwah semakin diakui dan dihargai, memperkaya wacana keagamaan dengan perspektif yang lebih beragam dan inklusif.

Secara keseluruhan, perkembangan dakwah oleh *da'i* perempuan menunjukkan kemajuan yang positif dan signifikan. Mereka memainkan peran penting dalam memperkaya wacana keagamaan dan memberikan perspektif yang lebih beragam dalam dakwah Islam. Studi tentang tokoh seperti Ustadzah Halimah Alaydrus merupakan contoh nyata bagaimana perempuan dapat berkontribusi secara efektif dan menjadi agen perubahan dalam masyarakat Muslim. Dengan dedikasi dan kemampuan mereka, ustadzah berperan sebagai pendorong utama dalam memperkuat kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan dalam konteks keagamaan.

Di Indonesia, negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, terdapat banyak ustadzah yang telah berkontribusi signifikan dalam menyebarkan ajaran Islam dan memperkuat moral masyarakat.⁷ Salah satu di antaranya adalah Ustadzah Halimah Alaydrus, seorang pendakwah perempuan yang dikenal karena kemampuannya dalam menyampaikan pesan-pesan Islam dengan cara yang menarik dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan, khususnya perempuan.

Evaluasi peran *da'i* perempuan seperti Ustadzah Halimah Alaydrus dalam berdakwah sangat penting untuk memahami bagaimana mereka dapat

⁶ M. Zidan P. Septiani, "Implementasi Pendidikan Adil Gender Dalam Keluarga Masyarakat Kp. Calung-Kota Serang," *In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Non Formal* 1 (2023): 2.

⁷N. Ifadah N. A. Jamil, M. Masyhuri, "Perspektif Sejarah Sosial Dan Nilai Edukatif Pesantren Dalam Pendidikan Islam," *Risalatuna: Journal of Pesantren Studies* 3, no. 2 (2023): 210.

berperan lebih efektif dalam masyarakat. Hal ini juga penting untuk menganalisis sejauh mana peran perempuan dalam dakwah dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas kehidupan spiritual dan sosial umat Muslim.

Peran perempuan dalam berdakwah tidak hanya melibatkan aspek penyampaian ajaran agama, tetapi juga mencakup penguatan peran perempuan dalam pendidikan, sosial, dan budaya. Dengan memberikan ruang lebih besar bagi perempuan dalam dakwah, diharapkan akan tercipta kesetaraan gender yang lebih baik dalam masyarakat Muslim dan memperkuat peran perempuan sebagai agen perubahan yang positif

Dengan demikian, penulis mengangkat judul tersebut dengan alasan peran *da'i* perempuan dalam menyampaikan dakwah yang menyentuh sisi emosional dan spiritual kaum muslimat semakin dibutuhkan, terutama di tengah isu-isu sosial yang kompleks. Ustadzah Halimah Alaydrus adalah sosok yang dikenal dengan pendekatannya yang lembut, bijaksana, dan mampu memberikan solusi keagamaan yang relevan dalam kehidupan sehari-hari. Ustadzah Halimah Alaydrus memiliki daya tarik tersendiri dalam membangun emosional dengan jamaahnya, yang keseluruhannya adalah perempuan, dan sering menyampaikan pesan-pesan islami yang penuh kasih sayang dan empati. Oleh karena itu, Ustadzah Halimah Alaydrus dijadikan tokoh yang ideal untuk dievaluasi dalam penelitian ini guna memahami peran, tantangan, dan kontribusi signifikan *da'i* perempuan di Indonesia.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menyoroti kontribusi seorang tokoh perempuan dalam dakwah, tetapi juga memberikan rekomendasi bagi peningkatan partisipasi dan pemberdayaan perempuan dalam konteks keagamaan secara lebih luas. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi penting bagi para pemangku kepentingan dalam upaya memperkuat peran perempuan dalam dakwah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti menentukan persoalan yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana Peran Ustadzah Halimah Alaydrus dalam Berdakwah?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan pokok permasalahan yang ada pada penelitian maka terdapat tujuan peneliti melakukan penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui Peran *da'i* yang Dilakukan oleh Ustadzah Halimah Alaydrus

2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas, maka peneliti mengharapkan penelitian ini dapat melahirkan nilai fungsional baik yang bersifat teoritis maupun bersifat praktis. Adapun kegunaan dan juga manfaat yang diharapkan peneliti dari penelitian ini adalah :

- a. Secara Teoritis

1) Pengembangan Pengetahuan tentang Peran *Da'i*

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh tentang peran *da'i* perempuan dalam konteks dakwah modern. Kajian ini diharapkan dapat mengidentifikasi peran-peran yang dimainkan, menganalisis tantangan dan strategi adaptasi mereka, serta menyoroti kontribusi unik yang diberikan dalam menyampaikan ajaran agama, termasuk melalui media digital dan dalam merespons isu-isu sosial terkini.

- b. Secara Praktis

1) Memberikan motivasi bagi *Da'i*

Penelitian ini memiliki harapan untuk mendorong perempuan agar semakin bersemangat dalam menjalankan dakwah sebagai bagian dari pengembangan diri dan kontribusi

sosial mereka. Ustadzah Halimah Alaydrus hadir sebagai figur teladan yang dapat menginspirasi perempuan untuk mengembangkan potensi mereka dalam berdakwah, menunjukkan bagaimana peran aktif dalam menyebarkan kebaikan dapat memberikan dampak yang signifikan bagi individu maupun komunitas.

2) Meningkatkan keterlibatan perempuan dalam dakwah pada Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi masyarakat umum dalam meningkatkan peran perempuan dalam dakwah. Dengan memahami pendekatan yang diterapkan oleh Ustadzah Halimah Alaydrus, masyarakat dapat lebih mendukung keterlibatan perempuan dalam berbagai kegiatan keagamaan, sehingga tercipta lingkungan yang lebih inklusif dan memberdayakan.

D. Tinjauan Pustaka

Penyusunan skripsi ini melibatkan serangkaian tahapan metodologis yang ketat, di antaranya adalah pelaksanaan tinjauan pustaka yang mendalam. Tahapan ini tidak sekadar menjadi formalitas, melainkan merupakan proses krusial untuk memastikan bahwa karya ilmiah yang dihasilkan memiliki tingkat orisinalitas yang tinggi dan tidak mereplikasi penelitian-penelitian sebelumnya. Melalui tinjauan pustaka, penulis berupaya untuk mengumpulkan, membaca, dan menganalisis berbagai karya ilmiah yang relevan, dengan fokus utama pada referensi skripsi. Tujuan dari proses ini adalah untuk memahami dalam bidang penelitian yang dipilih, mengidentifikasi kontribusi unik yang dapat diberikan oleh skripsi ini, serta menghindari duplikasi ide atau temuan yang telah dipublikasikan. Tinjauan Pustaka penulisan lakukan, dengan mengambil beberapa referensi skripsi:

Pertama, Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Cucu pada tahun 2017 dari Program Doktor Studi Islam Pascasarjana UIN Walisongo Semarang dengan judul "Peran Perempuan dalam Pemberdayaan Masjid: Studi Pada Masjid Raya Mujahidin Pontianak" bertujuan untuk memahami dan menganalisis perspektif para pengurus Lembaga Pemberdayaan Perempuan Mujahidin Pontianak terkait partisipasi aktif mereka dalam berbagai kegiatan pemberdayaan di lingkungan masjid. Penelitian lapangan mengungkapkan beberapa poin penting: Pertama, alasan utama keterlibatan para perempuan ini adalah keinginan untuk berkhidmat kepada masjid, meningkatkan pemahaman keagamaan, serta memiliki kepedulian terhadap isu-isu keislaman yang dihadapi oleh perempuan dan anak-anak. Kedua, bentuk-bentuk pemberdayaan masjid yang diinisiasi oleh Perempuan Mujahidin meliputi peningkatan pengetahuan keagamaan bagi perempuan, penyelenggaraan pendidikan anak usia dini berbasis Islam, pembinaan bagi para mualaf, partisipasi dalam penanggulangan bencana alam, pengelolaan kegiatan peribadatan serta pemeliharaan sarana dan prasarana masjid, hingga upaya penggalangan dana. Keberhasilan dalam implementasi program pemberdayaan ini didukung oleh penerapan prinsip-prinsip manajemen dakwah yang baik serta memperhatikan elemen-elemen penting dalam berdakwah, seperti penetapan tujuan yang jelas, pemahaman terhadap target dakwah, serta penggunaan metode dan media dakwah yang tepat. Ketiga, dampak positif dari pemberdayaan masjid ini sangat signifikan, di antaranya adalah menjadikan Masjid Raya Mujahidin sebagai pusat pengembangan ilmu keagamaan bagi perempuan, menjadi pusat studi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Islami yang terkemuka di Kalimantan Barat, berperan aktif dalam pembinaan mualaf di tingkat kabupaten, serta menjadi motor penggerak kegiatan sosial bagi kaum perempuan. Persamaan antara penelitian di atas dengan penelitian yang akan penulis lakukan terletak pada fokus terhadap pemberdayaan perempuan dalam konteks gerakan dakwah Islam. Sementara itu, perbedaannya terletak pada fokus objek penelitian, di mana penelitian sebelumnya meneliti peran perempuan dalam konteks pemberdayaan masjid, sedangkan penelitian yang

akan penulis lakukan akan mengkaji secara spesifik keterlibatan perempuan dalam aktivitas berdakwah.

Kedua, “*Strategi Dakwah dalam Program Mimbar Islam di Ratih TV Kebumen*” yang diteliti oleh Indah Sri Ahyani pada tahun 2022 dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan mengenai strategi dakwah yang digunakan dalam program acara Mimbar Islam di Ratih TV Kebumen. Berdasarkan hasil penelitian serta analisis data yang penulis lakukan, strategi dakwah program acara Mimbar Islam yaitu menggunakan tahapan strategi, melalui dakwah bil lisan yang terdiri dari tahap perumusan strategi berupa menentukan tema, menentukan narasumber dan presenter serta menentukan sasaran dakwah. Selanjutnya yaitu tahap implementasi berupa disiarkan secara langsung, berbentuk talkshow dan safari dakwah. Tahap evaluasi dilakukan satu tahun sekali dari Ratih TV dan Kemenag Kebumen. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian penulis yaitu dengan menggunakan metode kualitatif. Kemudian perbedaan terletak pada objek penelitian, pada penelitian di atas objeknya adalah peran Perempuan dalam pemberdayaan masjid sementara pada penelitian yang akan peneliti lakukan adalah keterlibatan Perempuan dalam berdakwah.

Ketiga, dalam penelitian berjudul “Persepsi DAI terhadap Dakwah Melalui Media Youtube,” yang dilakukan oleh Nabila Firdausia pada tahun 2022 di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, peneliti bertujuan untuk memahami bagaimana para dai di desa Pegirangan memaknai dan menilai praktik dakwah melalui platform Youtube. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi para dai terhadap dakwah Youtube terbagi menjadi dua sisi: pengaruh positif, yang ditandai dengan kemudahan akses dan format dakwah yang lebih ringkas berkat perkembangan teknologi, dan pengaruh negatif. Persepsi ini dianggap penting sebagai panduan bagi dai baru atau yang berencana menggunakan Youtube sebagai media dakwah yang tetap memperhatikan kebutuhan dan kondisi *mad'u* (audiens). Mengingat fokus penelitian pada persepsi dai sebagai aktor utama dalam dakwah, diharapkan

temuan ini dapat mendorong para dai untuk lebih cermat dalam memilih dan menentukan media yang paling tepat untuk menyampaikan pesan dakwah. Penelitian ini mengidentifikasi aspek kognitif, afektif, dan konatif sebagai elemen-elemen yang membentuk persepsi dai. Sebagai rekomendasi, penelitian selanjutnya disarankan untuk lebih jauh mengeksplorasi keberhasilan dan efektivitas berbagai media sosial lain dalam konteks dakwah, terutama penerapannya di tingkat daerah. Penelitian ini memiliki kesamaan metodologis dengan penelitian penulis, yaitu penggunaan metode kualitatif. Namun, perbedaan signifikan terletak pada fokus objek penelitian, di mana penelitian sebelumnya mengkaji persepsi dai terhadap dakwah melalui Youtube, sementara penelitian yang akan penulis lakukan berfokus pada keterlibatan perempuan dalam aktivitas dakwah.

Keempat, dalam penelitian yang dilakukan oleh Nabila Firdausia pada tahun 2023 dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang berjudul “Strategi Dakwah Gus Yusuf Channel di Masa Pandemi Covid 19 Periode Juni-Agustus 2021” bertujuan untuk menguraikan strategi dakwah yang diterapkan oleh Gus Yusuf Channel melalui platform media sosial Youtube selama periode pandemi Covid-19, di mana peralihan ke sistem daring menjadi upaya untuk mencegah penyebaran virus yang berkepanjangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi dakwah, yang didefinisikan sebagai rencana tindakan dalam kegiatan dakwah termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya, diimplementasikan oleh Gus Yusuf dengan melakukan analisis lingkungan melalui survei, mengidentifikasi kondisi lingkungan saat itu, serta menetapkan tujuan yang ingin dicapai dalam menyampaikan dakwahnya. Pemanfaatan media sosial Youtube sebagai salah satu strategi dakwah daring oleh Gus Yusuf dalam Gus Yusuf Channel diwujudkan melalui produksi dan penyebaran video ceramah singkat. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis dalam hal penggunaan metode kualitatif. Namun, perbedaan mendasar terletak pada fokus objek penelitian, di mana penelitian sebelumnya menganalisis strategi

dakwah Gus Yusuf melalui Youtube, sementara penelitian yang akan penulis lakukan akan mengkaji keterlibatan perempuan dalam aktivitas berdakwah.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian penulis yaitu dengan menggunakan metode kualitatif. Kemudian perbedaan terletak pada objek penelitian, pada penelitian di atas objeknya adalah peran Perempuan dalam pemberdayaan masjid sementara pada penelitian yang akan peneliti lakukan adalah keterlibatan Perempuan dalam berdakwah.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan sebuah proses ilmiah yang dirancang secara terencana, memiliki struktur yang jelas, dan dilaksanakan secara sistematis untuk mencapai tujuan baik yang bersifat praktis maupun teoritis. Lebih dari itu, hasil atau temuan penelitian juga dihasilkan melalui tahapan-tahapan yang komprehensif, termasuk proses analisis data yang mendalam serta penggunaan beragam literatur yang dilakukan secara sistematis dan teratur. Menurut Muhammad Nazir dalam karyanya "Metode Penelitian," penelitian adalah suatu kajian yang dilakukan secara teliti, teratur, dan sistematis dengan tujuan untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Metode yang penulis terapkan dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan yang dipakai adalah pendekatan fenomenologis. Pendekatan fenomenologis merupakan pandangan berfikir yang berfokus pada pengalaman-pengalaman subyektif manusia dan interpretasi-interpretasi Masyarakat. Dengan pendekatan ini, peneliti mencoba memahami dan menggambarkan keadaan atau fenomena subyektif yang diteliti dengan menggunakan logika serta teori-teori yang sesuai dengan lapangan.

Dalam penelitian ini, pendekatan fenomenologis digunakan sebagai metode kualitatif untuk memahami peran Da'i perempuan, dengan Ustadzah Halimah Alaydrus sebagai studi tokoh. Alasan pemilihan pendekatan fenomenologis adalah untuk menggali secara mendalam

makna dan esensi dari pengalaman Ustadzah Halimah Alaydrus dalam menjalankan tugas dakwahnya. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada tindakan-tindakan yang dilakukan oleh Ustadzah Halimah Alaydrus, tetapi juga pada bagaimana beliau mengalami, menginterpretasikan, dan menghayati pengalaman-pengalaman tersebut. Melalui wawancara mendalam, peneliti bermaksud untuk mengungkap struktur dan tema-tema utama yang muncul dari pengalaman Ustadzah Halimah Alaydrus, termasuk tantangan, keberhasilan, dan interaksi dengan audiens. Data wawancara kemudian akan dianalisis menggunakan analisis tematik untuk menghasilkan deskripsi yang kaya dan komprehensif tentang pengalaman tersebut.

Pendekatan kualitatif menjadi landasan metodologis dalam penelitian ini. Metode ini bertujuan untuk memahami fenomena dalam konteks alaminya (natural setting), di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci dalam pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi triangulasi (kombinasi berbagai sumber), sementara analisis data bersifat induktif. Hubungan antara peneliti dan subjek penelitian dijaga independen untuk memastikan objektivitas. Data yang dikumpulkan bersifat konkret, dapat diamati, dan diukur, dengan penekanan hasil penelitian pada pemahaman makna yang mendalam daripada pembuatan generalisasi yang luas.

2. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah subjek dari mana data diperoleh peneliti. Pemahaman yang mendalam mengenai berbagai jenis data dan sumbernya sangatlah penting bagi setiap peneliti. Selain memahami jenis data, mengetahui sumber data juga sangat penting dalam proses penelitian. Sumber data dapat berasal dari berbagai sumber metode seperti eksperimen langsung, survei, observasi, serta data yang telah dipublikasikan sebelumnya. Berikut adalah jenis-jenis sumber data penelitian:

1) Sumber Data Primer

Di dalam sebuah penelitian, data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari partisipan atau subjek yang menjadi fokus kajian. Pengumpulan data ini dilakukan melalui berbagai teknik seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Karena bersumber langsung dari lapangan dan belum mengalami proses pengolahan, data primer memiliki tingkat keaslian yang tinggi serta keterkaitan yang erat dengan permasalahan yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini ada beberapa narasumber yang akan diwawancarai;

1. Ustadzah Halimah Alaydrus
2. Ibu Ummy Mardiana
3. Ibu Sri Nuryani AMK
4. Ibu Silfiya Turahmah S.Pd
5. Wafa Aulia
6. Sulis Susilowati
7. Nadiah Ayu Indrayati

2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah jenis data yang telah tersedia sebelumnya dan dapat diakses melalui berbagai sumber, seperti buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, artikel, maupun dokumen resmi. Data ini tidak diperoleh langsung dari subjek penelitian, melainkan dikumpulkan oleh pihak lain. Dalam penelitian, data sekunder dimanfaatkan untuk melengkapi, memperkaya, dan memperkuat hasil analisis yang diperoleh dari data primer.

3. Fokus Penelitian

Dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, serta beberapa pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan, penelitian ini dibatasi dan difokuskan pada beberapa jenis data penelitian ini adalah data tentang peran Da'i Perempuan dalam bedakwah.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan faktor penting dalam penentuan hasil penelitian. Untuk mendapatkan data yang sah, baik dari sumber primer maupun sekunder diperlukan metode pengumpulan data yang tepat sesuai dengan kebutuhan penelitian. Beberapa metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, yaitu: observasi, wawancara dan dokumen.⁸

a. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui interaksi verbal atau percakapan antara dua pihak, yaitu pewawancara yang bertugas mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan respons terhadap pertanyaan tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan teknik wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur didefinisikan sebagai proses pengambilan data wawancara yang tidak terikat oleh pedoman wawancara yang detail dan tersusun secara sistematis, melainkan hanya menggunakan kerangka umum dari tujuan penelitian sebagai arah pembicaraan. Pelaksanaan wawancara tidak terstruktur berlangsung secara organik, mengikuti perkembangan informasi atau alur cerita yang disampaikan oleh narasumber, dengan maksud untuk mendorong narasumber memberikan jawaban yang lebih luas dan mendalam.

Adapun beberapa pihak yang akan diwawancarai secara langsung dalam penelitian ini :

⁸ Eko Murdiyano, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: UPN Veteran Press, 2020).

- 1) Ustadzah Halimah Alaydrus selaku objek pada penelitian ini
- 2) Ibu Ummy Mardiana selaku audients dalam mengikuti kajian Ustadzah Halimah Alaydrus
- 3) Ibu Sri Nuryani selaku audiens dalam mengikuti kajian Ustadzah Halimah Alaydrus
- 4) Ibu Silfiya Turahmah S.Pd selaku audients dalam mengikuti kajian Ustadzah Halimah Alaydrus
- 5) Wafa Aulia selaku audients dalam mengikuti kajian Ustadzah Halimah Alaydrus
- 6) Sulis Susilowati selaku audients dalam mengikuti kajian Ustadzah Halimah Alaydrus
- 7) Nadiah Ayu Indrayati selaku audients dalam mengikuti kajian Ustadzah Halimah Alaydrus

Dengan teknik pengumpulan data wawancara penulis berharap akan mendapatkan informasi yang lebih akurat dan mendalam, seperti :

- 1) Peran Ustadzah Halimah Alaydrus dalam memberdayakan perempuan melalui dakwah.
- 2) Respon audiens terhadap kajian yang disampaikan, termasuk dampak kajian terhadap pemahaman audiens mengenai peran gender dalam Islam.
- 3) Hambatan dan tantangan yang dihadapi dalam proses dakwah, baik dari segi pengelolaan maupun penyampaian materi.
- 4) Strategi dan metode dakwah yang digunakan Ustadzah Halimah Alaydrus dalam menarik minat dan membina audiens.

b. Observasi

Teknik observasi dalam penelitian adalah metode pengumpulan data dengan cara merekam informasi secara langsung dari lingkungan penelitian. Data yang diperoleh melalui observasi dapat berupa berbagai manifestasi seperti interaksi antar anggota, perilaku yang ditampilkan, tindakan-tindakan yang dilakukan, serta

sikap yang ditunjukkan dalam konteks pelaksanaan dakwah. Peneliti melakukan observasi dengan berpartisipasi bersama subjek penelitian, menghindari asumsi atau sikap meremehkan kondisi lapangan agar partisipan tidak merasa terintimidasi dan menyembunyikan informasi krusial. Keberhasilan dan ketepatan data yang diperoleh melalui observasi sangat dipengaruhi oleh kemampuan peneliti untuk memahami secara mendalam dan mengalami langsung dinamika di lokasi penelitian serta berinteraksi secara aktif dengan partisipan.

Penulis berharap akan mendapatkan informasi lebih mendalam tentang objek penelitian, seperti :

- 1) Cara Ustadzah Halimah Alaydrus berinteraksi dengan audiens selama kajian, termasuk pendekatan yang digunakan dalam menyampaikan materi secara efektif dan menjaga keterlibatan audiens.
- 2) Metode penyampaian dakwah yang diterapkan oleh Ustadzah Halimah Alaydrus.
- 3) Reaksi audiens secara langsung terhadap materi yang disampaikan, misalnya tingkat perhatian, partisipasi, dan keterlibatan mereka selama kajian berlangsung.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan kumpulan catatan atau berkas yang berasal dari masa lampau, yang dapat berupa gambar, tulisan, maupun format lainnya. Teknik ini digunakan dalam pengumpulan data sebagai pelengkap terhadap metode wawancara dan observasi. Bahkan, hasil dari pelaksanaan wawancara dan observasi itu sendiri, seperti rekaman video atau audio dari sesi wawancara, serta catatan hasil pengamatan, juga menjadi sumber dokumen atau data yang diperlukan dalam penelitian. Keberadaan dokumentasi sangat penting untuk menunjang proses analisis data. Contoh dokumentasi

dapat berupa foto-foto yang diambil selama wawancara dan berbagai jenis data relevan lainnya

5. Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian kualitatif memiliki karakteristik analisis data yang tidak terpisah dari tahapan lainnya, melainkan berlangsung secara kontinu dan terpadu sejak perencanaan hingga penyelesaian. Proses analisis dimulai sejak peneliti merancang penelitian dan menentukan fokusnya, dengan melakukan pengamatan awal terhadap konteks dan masalah. Strategi pengumpulan data juga disusun pada tahap ini. Setelah memasuki lapangan, analisis berlanjut secara aktif dan dinamis seiring pengumpulan data, di mana peneliti melakukan interpretasi awal terhadap informasi yang diperoleh melalui berbagai metode.

Analisis intensif terjadi saat peneliti berada di lapangan, tidak hanya mengumpulkan data tetapi juga merefleksikan, melakukan pengkodean awal, dan menafsirkan temuan. Pendekatan simultan ini memungkinkan peneliti untuk beradaptasi, mengajukan pertanyaan lebih mendalam, dan mengeksplorasi aspek yang muncul selama interaksi dengan subjek, sehingga menghasilkan penelitian yang kontekstual dan mendalam.

a. Analisis Sebelum di Lapangan

Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Penelitian kualitatif melibatkan analisis data awal, seperti hasil studi pendahuluan atau data sekunder, untuk membantu menetapkan fokus penelitian sebelum peneliti memasuki lapangan. Meskipun demikian, fokus ini bersifat sementara dan berpotensi untuk berkembang seiring dengan observasi dan pengumpulan data di lapangan. Ibarat mencari pohon jati di hutan, perkiraan tentang keberadaannya dapat dibuat berdasarkan karakteristik lingkungan. Dengan demikian, proposal penelitian akan berfokus pada upaya menemukan pohon jati di hutan tersebut dan mendeskripsikan ciri-cirinya.

Namun, setelah peneliti berada di lapangan untuk beberapa waktu, ternyata pohon jati yang dicari tidak ditemukan di hutan tersebut. Inilah ciri khas penelitian kualitatif: jika fokus penelitian awal yang tertuang dalam proposal tidak relevan dengan temuan di lapangan, peneliti akan secara fleksibel mengubah fokusnya. Dalam contoh ini, peneliti tidak lagi terpaku pada pencarian kayu jati, melainkan terbuka untuk mengeksplorasi aspek lain di hutan, seperti jenis pohon yang berbeda atau bahkan kehidupan binatang di dalamnya.

1) Analisis Selama di Lapangan Model Miles dan Huberman

Miles dan Huberman (1984) Miles dan Huberman (1984) menjelaskan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus hingga data yang diperoleh dianggap telah mencapai titik jenuh. Artinya, proses analisis tidak berjalan secara linier atau terpisah antara satu tahap dengan tahap lainnya, melainkan dilakukan secara berulang dan saling berkaitan. Peneliti terus melakukan pengolahan, penyusunan, dan penafsiran data selama proses penelitian berlangsung untuk menggali makna yang mendalam dari informasi yang dikumpulkan. Pendekatan ini memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk memahami pola, tema, dan hubungan yang muncul secara alami dari lapangan.

Dalam model analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, terdapat tiga komponen utama, yaitu data reduction (reduksi data), data display (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (penarikan dan verifikasi kesimpulan). Reduksi data merupakan proses menyaring, merangkum, dan memfokuskan data mentah agar menjadi informasi yang relevan dan bermakna. Setelah itu, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk visual seperti matriks, tabel, atau narasi yang sistematis agar memudahkan pemahaman. Tahap

akhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, di mana peneliti mulai menemukan makna, pola, dan hubungan antar data, lalu melakukan pengecekan ulang terhadap validitas temuan. Ketiga tahapan ini terus dilakukan secara berulang hingga hasil analisis benar-benar menggambarkan realitas yang diteliti. Adapun penjelasannya sebagai berikut:⁹

a) *Data Reduction* (Reduksi Data)

Karena data yang dikumpulkan dari lapangan cenderung berjumlah banyak, pencatatan yang teliti dan rinci sangat diperlukan. Sebagaimana telah dijelaskan, semakin lama peneliti berada di lapangan, data akan bertambah secara signifikan, menjadi lebih kompleks, dan rumit untuk dikelola. Oleh sebab itu, analisis data melalui reduksi data perlu segera dilakukan. Reduksi data adalah proses meringkas informasi, memilih hal-hal esensial, memfokuskan pada poin-poin penting, dan mengidentifikasi tema serta pola yang muncul. Data yang telah direduksi akan memberikan visualisasi yang lebih mudah dipahami dan menyederhanakan proses pengumpulan data selanjutnya serta pencarian data di masa mendatang. Penggunaan alat bantu elektronik seperti komputer mini dengan sistem pengkodean pada aspek-aspek data tertentu dapat mempermudah proses reduksi ini.

Dalam tahapan reduksi data, setiap peneliti akan memiliki panduan yang jelas, yaitu tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Mengingat bahwa tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan temuan-temuan baru, maka ketika peneliti di lapangan menjumpai fenomena yang dianggap asing, belum dikenal, atau belum

⁹ Zuhri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makasar: CV. Syakir Media Press, 2022).

memperlihatkan pola yang terstruktur, justru aspek-aspek inilah yang seharusnya menjadi fokus perhatian peneliti dalam proses reduksi data. Analogi yang dapat menggambarkan hal ini adalah ketika melakukan penelitian di sebuah hutan, maka jenis-jenis pohon, tumbuh-tumbuhan, atau binatang yang belum pernah dikenal sebelumnya akan menjadi objek utama untuk pengamatan lebih mendalam pada tahap selanjutnya.

Reduksi data melibatkan proses berpikir yang memerlukan kehati-hatian dan kepekaan terhadap nuansa data, serta membutuhkan kecerdasan analitis, kemampuan berpikir fleksibel, dan kedalaman wawasan yang komprehensif. Bagi peneliti yang masih dalam tahap awal karir, sangat disarankan untuk mendiskusikan proses reduksi data dengan rekan sejawat atau individu yang memiliki keahlian relevan. Melalui interaksi dan pertukaran ide dalam diskusi tersebut, wawasan peneliti akan berkembang, sehingga memungkinkan mereka untuk lebih efektif dalam menyeleksi dan mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan yang kuat dan potensi untuk pengembangan teori yang signifikan.¹⁰

b) *Data Display* (Penyajian Data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data maka akan memudahkan untuk

¹⁰ Umi Nurul Idayanti, “Pelaksanaan Kegiatan Membaca Al Quran Dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Siswa Kelas VIII Di SMPN 1 Siman Ponorogo Tahun Ajaran 2016/2017” (Skripsi 2017).

memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdsarka apa yang telah difahami tersebut.

Selanjutnya disarankan dalam melakukan *display data*, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa, grafik, matrik, jejaring kerja dan chart. Dengan *display data*, maka akan mempermudah memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja.

c) **Conslusion Drawing/Verification**

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada takap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berguna hubungan kasual atau interaktif, hipotesis atau teori.¹¹

Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dijelaskan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

¹¹ Umi Nurul Idayanti, "Pelaksanaan Kegiatan Membaca Al Quran Dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Siswa Kelas VIII Di SMPN 1 Siman Ponorogo Tahun Ajaran 2016/2017," (Skripsi 2017).

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang- remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

BAB II

TINJAUAN TENTANG PERAN DAKWAH

A. Teori Peran

Teori Peran dari *Role Theory* adalah Teori Peran yang merupakan salah satu teori yang digunakan untuk memahami bagaimana individu bertindak sesuai dengan posisi sosial yang mereka tempati dalam kehidupan bermasyarakat. Teori ini merupakan hasil perpaduan dari berbagai pendekatan dan disiplin ilmu, seperti sosiologi, antropologi, dan psikologi sosial. Istilah “peran” diambil dari dunia teater, di mana seorang aktor dituntut untuk memainkan karakter tertentu dengan sikap, ucapan, dan perilaku yang sesuai dengan tokoh yang diperankannya. Begitu juga dalam kehidupan nyata, setiap individu yang menempati peran tertentu diharapkan untuk menjalankan tugas dan tanggung jawab sesuai dengan ekspektasi sosial yang melekat pada peran tersebut. Dengan kata lain, perilaku individu sangat dipengaruhi oleh norma dan harapan sosial terhadap peran yang sedang dijalankan.

Dalam teori ini, konsep “peran” tidak hanya dipahami sebagai satu kesatuan, melainkan memiliki beberapa unsur penting yang saling berkaitan. Di antaranya adalah harapan peran (*role expectation*), yaitu ekspektasi masyarakat terhadap bagaimana seseorang seharusnya bertindak dalam posisi tertentu; pelaksanaan peran (*role performance*), yaitu bagaimana individu menjalankan peran tersebut dalam kenyataan; serta konflik peran (*role conflict*), yaitu kondisi di mana seseorang menghadapi tekanan atau kesulitan dalam memenuhi dua atau lebih peran yang dijalankan secara bersamaan. Pemahaman terhadap teori ini sangat penting dalam menganalisis bagaimana seseorang menjalankan fungsinya di masyarakat, termasuk dalam konteks keagamaan dan dakwah, di mana individu seperti *da'i* atau *da'iyah* memiliki peran yang kompleks dan sarat tanggung jawab sosial dan spiritual. Selain itu, peranan atau role juga memiliki beberapa bagian, yaitu:¹²

¹² S. Sahat, B. J. Cogen, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992).

1. *Anacted Role* (Peranan Nyata) adalah suatu cara yang betul-betul dijalankan seseorang dalam menjalankan suatu peranan. Peranan nyata mengacu pada bagaimana seseorang benar-benar menjalankan peran yang dimilikinya dalam kehidupan sehari-hari. Peran ini mencerminkan tindakan, tanggung jawab, dan kewajiban yang dilakukan individu dalam posisi tertentu, baik dalam pekerjaan, keluarga, maupun masyarakat. Misalnya, seorang dokter yang bertugas di rumah sakit tidak hanya memiliki gelar medis, tetapi juga secara aktif merawat pasien, memberikan diagnosis, dan melakukan tindakan medis sesuai dengan tanggung jawab profesinya.
2. *Role Model* (Model Peranan) adalah seseorang yang tingkah lakunya kita contoh, tiru, diikuti. Model peranan adalah individu yang tingkah lakunya dijadikan contoh, diikuti, atau ditiru oleh orang lain dalam menjalankan suatu peran. Role model sering kali merupakan figur yang dihormati dalam masyarakat atau dalam suatu bidang tertentu. Misalnya, seorang atlet terkenal yang memiliki disiplin tinggi dan prestasi gemilang bisa menjadi role model bagi anak-anak yang bercita-cita menjadi atlet profesional. Dalam dunia pendidikan, seorang dosen yang inspiratif dan memiliki metode mengajar yang inovatif bisa menjadi model bagi mahasiswa atau sesama pendidik.
3. *Role Conflict* (Konflik Peranan) adalah suatu kondisi yang dialami seseorang yang menduduki suatu status atau lebih yang menuntut harapan dan tujuan peranan yang saling bertentangan satu sama lain. Konflik peranan terjadi ketika seseorang menghadapi tuntutan yang bertentangan dalam menjalankan lebih dari satu peran sekaligus. Ini bisa terjadi dalam situasi di mana dua atau lebih peran yang dijalankan memiliki ekspektasi yang bertolak belakang, sehingga individu merasa terbebani atau kesulitan untuk menyeimbangkan keduanya. Misalnya, seorang wanita yang bekerja sebagai manajer di perusahaan tetapi juga harus mengurus keluarganya di rumah dapat mengalami konflik peranan jika kedua tanggung jawab ini

saling bertentangan, seperti ketika ada rapat penting di kantor yang bertepatan dengan acara sekolah anaknya.

4. *Role Set* (Rangkaian atau Lingkup Peranan) adalah hubungan seseorang dengan individu lainnya pada saat dia sedang menjalankan perannya. Rangkaian peranan mengacu pada hubungan antara seseorang dengan individu lain dalam konteks menjalankan perannya. Setiap individu berinteraksi dengan berbagai pihak dalam menjalankan perannya, sehingga peran tersebut tidak dapat dijalankan secara terpisah dari lingkungan sosialnya. Sebagai contoh, seorang kepala sekolah tidak hanya berinteraksi dengan murid-murid, tetapi juga dengan guru, staf administrasi, orang tua siswa, dan pihak berwenang dalam dunia pendidikan. Lingkup peranan ini mencerminkan kompleksitas hubungan sosial yang terjadi dalam menjalankan suatu peran tertentu.

Pengertian peran (*role*) yaitu seperangkat pengharapan yang ditujukan kepada pemegang jabatan pada posisi tertentu. Teori peranan menyatakan bahwa individu akan mengalami konflik peran apabila ada dua tekanan atau lebih yang terjadi secara bersamaan yang ditujukan kepada seseorang, sehingga apabila individu tersebut mematuhi satu diantaranya akan mengalami kesulitan atau tidak mungkin mematuhi yang lainnya.¹³

Organisasi sebagai sebuah institusi sosial telah membentuk perspektif terhadap peran yang diterima oleh seorang individu. Teori peran (*role theory*) mengungkapkan bahwa peran adalah salah satu bagian yang dimainkan dalam keseluruhan struktur kelompok, merupakan perilaku khusus yang dikarakterkan seorang individu pada konteks sosial tertentu. Teori peran menekankan sifat individual sebagai pelaku sosial yang mempelajari perilaku sesuai dengan posisi yang ditempatinya di lingkungan kerja dan masyarakat. Individu akan mengalami konflik dalam

¹³ Pujo Widodo Ganda Martunas Sihite, Ichsan Malik, I Gede Sumertha KY, "Peran Sertifikat Pekerja Dalam Penyelesaian Konflik Pekerja Lokal Dengan Pekerja Asing Tiongkok Di Morowali Utara," *Jurnal Laborasi Resolusi Konflik* 5, no. 1 (2023): 68.

dirinya apabila terdapat dua tekanan atau lebih yang terjadi secara bersamaan yang ditujukan pada diri seseorang.

Organisasi sebagai sebuah institusi sosial telah membentuk perspektif terhadap peran yang diterima oleh seorang individu. Teori peran (*role theory*) mengungkapkan bahwa peran adalah salah satu bagian yang dimainkan dalam keseluruhan struktur kelompok, merupakan perilaku khusus yang dikarakterkan seorang individu pada konteks sosial tertentu. Teori peran menekankan sifat individual sebagai pelaku sosial yang mempelajari perilaku sesuai dengan posisi yang ditempatinya di lingkungan kerja dan masyarakat. Individu akan mengalami konflik dalam dirinya apabila terdapat dua tekanan atau lebih yang terjadi secara bersamaan yang ditujukan pada diri seseorang.

B. Peran Perempuan dalam Perspektif Islam

1. Peran Perempuan dalam Perspektif Islam

Kedudukan perempuan dalam kehidupan masyarakat tidak dapat dipisahkan dari sistem sosial dan budaya. Sistem sosial dan kebudayaan inilah yang nantinya akan mempengaruhi kedudukan dan peran perempuan. Peran perempuan dalam dakwah mewujudkan pembangunan nasional, artinya upaya menyelaraskan perempuan dan laki-laki menjadi sesuatu yang tidak lagi tabu sehingga akan terwujud kesetaraan gender di berbagai bidang kehidupan.¹⁴

Di era modern saat ini menuntut semua perubahan tanpa terkecuali Umat Muslim dituntut untuk mengikuti arus perkembangan zaman agar tidak tergerus oleh pesatnya peradaban, ilmu pengetahuan, dan teknologi yang semakin tak terbatas berkat globalisasi. Alih-alih terpukau oleh wacana modernitas, umat Muslim kini lebih berorientasi pada bagaimana

¹⁴ and Fania Mutiara Savitri Agus Riyadi, Saerozi Saerozi, ““Women and the Da’wah Movement: Historical Analysis of the Khadijah RA’s Role in the Time of Rasulullah Saw,”” *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 15, no. 1 (2021): 43–62.

mengisi kemajuan zaman ini dengan perubahan positif yang selaras dengan jati diri, bangsa, dan keperluan mereka.

Di era digital ini, perempuan harus mampu menguasai teknologi. Kemampuan ini akan mengubah pandangan bahwa perempuan hanyalah kelompok yang berkutat di ranah domestik, sosok yang lemah dan selalu membutuhkan figur pelindung laki-laki, menjadi individu yang mandiri dan berdaya. Perempuan diharapkan tidak hanya pasif, tetapi aktif menunjukkan eksistensinya, terutama dalam dunia dakwah, dengan menciptakan cara penyampaian yang baru dan memikat bagi masyarakat luas.

Dalam konteks dakwah, harapan terhadap perempuan tidak lagi terbatas pada peran pasif sebagai penerima pesan. Era digital membuka peluang tak terbatas bagi perempuan untuk secara aktif menunjukkan eksistensinya sebagai agen perubahan dan penyebar nilai-nilai kebaikan. Dengan memanfaatkan beragam platform digital, perempuan dapat menciptakan cara penyampaian dakwah yang inovatif, menarik, dan relevan bagi masyarakat luas. Kreativitas dalam mengemas pesan keagamaan melalui media sosial, video, podcast, dan bentuk konten digital lainnya akan memperluas jangkauan dakwah dan menjadikannya lebih mudah diakses oleh berbagai kalangan, sekaligus menegaskan peran aktif perempuan sebagai penggerak spiritual dan intelektual di era modern ini.

Seiring perkembangan zaman, terlihat jelas bahwa perempuan memiliki hak yang setara dengan laki-laki dalam dunia dakwah, meskipun intensitasnya mungkin berbeda. Merujuk pada catatan sejarah, terdapat kisah para perempuan yang menyampaikan protes kepada Rasulullah. Mereka menuntut hak yang sama dengan laki-laki terkait tingkatan kemuliaan. Saat itu, para perempuan bahkan mengajukan pertanyaan kepada Rasulullah, mengapa hanya laki-laki yang kerap kali diungkapkan dalam Al-Qur'an dalam berbagai konteks.¹⁵

¹⁵ S Rizal, "Peran Perempuan Dalam Dakwah," *Dakwatul Islam* 5, no. 1 (2020).

Representasi perempuan pada zaman dahulu seringkali terbatas dan tidak adil, hanya menyoroti peran-peran domestik yang dianggap sebagai takdir biologis, seperti melayani suami, melahirkan keturunan, dan mengurus pekerjaan rumah tangga. Ironisnya, meskipun seorang perempuan memiliki kemampuan untuk bekerja dan menghasilkan banyak uang, mereka tidak dipandang sebagai individu yang berkontribusi secara ekonomi atau sebagai pencari nafkah keluarga.¹⁶

Para sejarawan kalangan islam memposisikan perempuan sebagai makhluk yang tidak dihormati dan tertindas hak- haknya pada masa pra islam. Jika dilihat dari segi historis, perempuan memiliki peranan yang sangat penting pada awal perkembangan islam dalam bidang domestik maupun publik. Hal ini dibuktikan dengan adanya siti Khadijah isti Rasulullah yang senantiasa mendukung Rasulullah dalam hal materi, ia menyumbangkan seluruh kekayaan yang ia miliki untuk perjuangan Rasulullah. Kesetaraan perempuan dan laki-laki pada masa perkembangan islam sangatlah dijunjung tinggi oleh Rasulullah dan memposisikan perempuan sebagai makhluk yang mulia.

Pada masa sebelum kedatangan ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, banyak peradaban-peradaban maju di berbagai penjuru dunia, seperti peradaban Cina, India, Mesir, Romawi, dan Yunani, serta agama-agama besar yang telah eksis seperti Budha, Yahudi, dan Nasrani. Namun, secara umum, peradaban dan agama-agama tersebut tidak memberikan perhatian yang layak terhadap status dan hak-hak perempuan, bahkan seringkali menunjukkan sikap yang tidak menghargai hak-hak kaum perempuan dan menempatkan mereka pada posisi yang inferior dan hina. Esensi kedudukan perempuan dalam ajaran Islam dapat ditelaah melalui berbagai firman Allah SWT. antara lain dalam:

¹⁶ Magdalena, "Kedudukan Perempuan Dalam Perjalanan Sejarah (Studi Tentang Kedudukan Perempuan Dalam Masyarakat Islam)" 11, no. 1 (2017): 13.

- a. Q.S. An-Nisa' [4]: 1, pada ayat ini Allah menyebutkan asal penciptaan perempuan (Hawa) yaitu dari *sulbi* Nabi Adam yang kemudian dari keduanya Allah memperkembangbiakkan manusia (laki-laki dan perempuan) yang banyak.
- b. Q.S. Al-Hujurat [49]: 13, ayat ini menyebutkan bahwa Allah telah menciptakan manusia dari seorang laki-laki dan perempuan lalu menjadikannya bersuku-suku dan berbangsa-bangsa. Pada ayat ini juga Allah menjelaskan yang membuat manusia menjadi mulia di hadapan-Nya adalah ketakwaannya.
- c. Q.S. An-Najm [53]: 45, pada ayat ini Allah menyebutkan bahwa sesungguhnya Dialah yang menciptakan pasangan laki-laki dan perempuan.
- d. Q.S. Al-Qiyamah [75]: 39, pada ayat ini Allah menegaskan kembali bahwa Dia menjadikan dari air mani itu sepasang laki-laki dan perempuan.

Mencermati makna ayat-ayat di atas dapat disimpulkan bahwa perempuan dan laki-laki itu sama dari aspek kemanusiaannya, bahkan sebagai partner hidup yang saling melengkapi satu sama lain dan tak dapat dipisahkan, hal ini merupakan bukti bahwa dalam Islam perempuan ditempatkan pada harkat dan martabat yang terhormat, tidak kurang derajatnya dengan kaum laki-laki.¹⁷

Peran perempuan dan laki-laki dalam dakwah adalah sama, yaitu melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar sesuai dengan batas kemampuan masing-masing. Perempuan dapat menjalankan aktivitas dakwah di berbagai lingkungan, termasuk rumah, pasar, jalan, dan juga melalui media sosial, dengan metode memberikan nasihat yang konstruktif serta menjaga etika berpakaian sesuai syariat. Ini semua merupakan jalan dakwah bagi

¹⁷ Raden Roro Sri Rejeki Waluya Jari Sahra Indah Rizqiyah, "Peran Perempuan Dalam Islam. Proceedings The 1st Conference on Ushuluddin Studies," *Proceedings The 1st Conference on Ushuluddin Studies* 4 (2021): 169.

kaum perempuan, dan jika ada kebutuhan, Islam pun memberikan izin bagi mereka untuk melakukan perjalanan dalam rangka berdakwah.¹⁸

Islam memandang perempuan memiliki peran yang signifikan dalam aktivitas dakwah, terutama dalam lingkungan terdekatnya, yaitu keluarga. Seorang ibu memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak-anaknya agar tumbuh menjadi generasi yang kuat imannya, berakhlak karimah, dan menjadi inspirasi bagi orang di sekitarnya. Keistimewaan perempuan juga tercermin dalam fungsinya sebagai seorang yang mengandung, melahirkan, dan menyusui peran-peran agung yang memiliki ganjaran surga bagi yang menjalankannya dengan ikhlas dari peran-peran ini akan muncul generasi yang berakhlak mulia dan beriman.

2. Dakwah

a. Pengertian Dakwah

Terminologi dakwah berakar dari bahasa Arab, dengan bentuk dasar *da'a-yad'u-da'watan* yang memiliki arti menyeru, memanggil, mengajak, hingga menjamu (Yunus, 1989: 127). Selain itu, akar kata *da'a-yad'u-du'aan-da'wahu* juga mengandung makna menyeru atau mengajak kepada Allah (Ma'luf, 1997: 216). Kata dakwah ini muncul dalam Al-Qur'an sebanyak 211 kali dalam berbagai bentuk linguistik (kata benda abstrak, kata kerja lampau, kata kerja sekarang/akan datang, kata pelaku, dan kata seru) (Al-Baqi, 1992: 326), dengan rincian jumlah untuk setiap bentuknya.¹⁹

Dakwah pada hakekatnya adalah mengaktualisasikan nilai-nilai dan ajaran Islam ke dalam kehidupan sehari-hari, dalam lingkup pribadi, keluarga, dan masyarakat sehingga terwujudnya *khairu*

¹⁸ PRODI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM, "Pengertian Dakwah," 2019.

¹⁹ Syah Ahmad Qudus Dalimunthe, "Terminologi Dakwah Dalam Perspektif Alquran," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 1 (2023): 1417.

ummah yang sejahtera lahir batin, bahagia dunia dan akhirat.²⁰ Dakwah sebagai aktifitas bertujuan merefleksikan ajaran Islam dalam kehidupan, perlu mendapat perhatian, terutama menyangkut keberadaannya, sebab dakwah sebagai agen perubahan sosial, tetap merupakan aktifitas yang diperlukan untuk memberi arah dan mengantisipasi dampak – dampak yang mungkin ditimbulkan oleh era kemajuan informasi.

Dakwah Islam adalah upaya orang-orang beriman untuk mempengaruhi dan mengajak umatnya mengikuti ajaran Islam dalam segala aspek kehidupan.²¹ Bahkan Islam dapat dikenal, dihayati, dan diamalkan tergantung pada pandangan yang ada mengenai eksistensi dakwah di era informasi dewasa ini. Hal ini sangat penting karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat memberi pengaruh pada peralatan komunikasi. Mau tidak mau menghadirkan suatu kenyataan yang makin kompleks sifatnya dengan makin majunya informasi dan teknologi canggih yang mempengaruhi kehidupan umat manusia.²²

b. Tujuan Dakwah

Adapun tujuan dakwah, pada dasarnya dapat dibedakan dalam dua macam tujuan, yaitu: tujuan umum dakwah (*Mayor Objective*) dan tujuan khusus dakwah (*Minor Objective*).

1) Tujuan umum dakwah (*Mayor Objective*)

Tujuan umum dakwah (*Mayor Objective*) merupakan sesuatu yang hendak dicapai dalam seluruh aktivitas dakwah. Untuk tercapainya tujuan utama inilah maka semua penyusunan rencana dan tindakan dakwah harus mengarah ke sana. Tujuan

²⁰ Dedy Susanto, “Gerakan Dakwah Aktivis Perempuan ‘Aisyiyah Jawa Tengah,’” no. 2 (2013): 323.

²¹ Fania Mutiara Savitri Awaludin Pimay, “Dinamika Dakwah Islam Di Era Modern,” *Jurnal Ilmu Dakwah* 41, no. 1 (2021): 43–55, <https://doi.org/10.21580/jid.v41.1.7847>.

²² Nurul Fajriani Mokodompit, “Konsep Dakwah Islamiyah,” *Ahsan: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 1, no. 2 (2022): 112.

dakwah di atas masih bersifat global atau umum. Oleh karena itu masih juga memerlukan perumusan-perumusan secara terperinci pada bagian lain. Sebab menurut anggapan sementara ini tujuan dakwah yang utama itu menunjukkan pengertian bahwa dakwah kepada seluruh umat, baik yang sudah memeluk agama maupun yang masih dalam keadaan kafir atau musyrik. Arti umat di sini menunjukkan pengertian seluruh alam.

2) Tujuan Khusus Dakwah (*Minor Objective*).

Tujuan khusus dakwah merupakan perumusan tujuan dan penjabaran dari tujuan umum dakwah. Tujuan ini dimaksudkan agar dalam pelaksanaan seluruh aktivitas dakwah dapat jelas diketahui ke mana arahnya, ataupun jenis kegiatan apa yang hendak dikerjakan, kepada siapa berdakwah, dengan cara apa, bagaimana, dan sebagainya secara terperinci. Sehingga tidak terjadi *overlapping* antarjuru dakwah yang satu dengan yang lainnya hanya karena masih umumnya tujuan yang hendak dicapai.²³

Konsep inti dakwah pada dasarnya adalah seruan kepada manusia untuk mengikuti petunjuk Tuhan. Dalam kajian ilmiah, dakwah didefinisikan sebagai upaya intelektual manusia untuk mengarahkan sesamanya menuju perbaikan di dunia dan akhirat. Secara istilah, dakwah memiliki hubungan dengan berbagai terminologi dalam Al-Qur'an dan hadis, termasuk tabligh, khutbah, nasihat, fatwa, tafsir, tandzir, dan lainnya²⁴.

²³ Kadri Fahrurrozi, Faizah, *Ilmu Dakwah* (Mataram: Kencana, 2019).

²⁴ PRODI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM, "Pengertian Dakwah." 2019.

c. Unsur Dakwah dan Komunikasi

Dalam kegiatan dan aktivitas dakwah perlu diperhatikan unsur-unsur yang terkandung dalam dakwah atau dalam bahasa lain adalah komponen-komponen yang harus ada dalam setiap kegiatan dakwah diantaranya adalah sebagai berikut:²⁵

- 1) *Da'i*, yaitu orang yang melaksanakan dakwah baik secara lisan maupun tulisan ataupun perbuatan dan baik secara individu, kelompok atau bentuk organisasi atau lembaga. Maka, yang dikenal sebagai *Da'i* atau komunikator dakwah itu dapat dikelompokkan menjadi:
 - a) Secara umum adalah setiap muslim atau muslimat yang *mukallaf* (dewasa) dimana bagi mereka kewajiban dakwah merupakan suatu yang melekat, tidak terpisahkan dari misinya sebagai penganut islam, sesuai dengan perintah: “sampaikanlah walau satu ayat.”
 - b) Secara khusus adalah mereka yang mengambil keahlian khusus (*mutakhasis*) dalam bidang agama islam, yang dikenal dengan panggilan ulama.
- 2) *Mad'u*, yaitu manusia yang menjadi mitra dakwah atau menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik secara individu, kelompok, baik yang beragama islam maupun tidak, dengan kata lain manusia secara keseluruhan. Muhammad Abduh membagi *Mad'u* menjadi dua golongan yaitu:
 - a) Golongan cerdas cendekiawan yang cinta kebenaran dan dapat berpikir secara kritis, cepat menangkap persoalan.
 - b) Golongan awam yaitu kebanyakan orang yang belum dapat berfikir secara kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi. Golongan yang berbeda dari golongan yang diatas adalah mereka yang senang

²⁵ Ivan Sunata, *Bahan Ajar Dakwah Dan Komunikasi* (Ternate: Institut Agama Isla Negeri (IAIN), n.d.).

membahas sesuatu, tetapi hanya dalam batas tertentu, tidak sanggup mendalami benar.

BAB III

GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN DAN PAPARAN DATA

A. Gambaran Umum

1. Biografi Ustadzah Halimah Alaydrus

Ustadzah Halimah Alaydrus adalah seorang *da'i* perempuan yang dikenal luas di Indonesia karena dakwahnya yang penuh hikmah, mendalam, dan menginspirasi. Beliau berasal dari keluarga yang memiliki tradisi keagamaan yang kuat, yang telah membentuk fondasi keilmuan dan spiritualitasnya sejak kecil. Melalui perjalanan panjang dalam menuntut ilmu agama, baik di dalam negeri maupun di luar negeri, Ustadzah Halimah berhasil mengukuhkan dirinya sebagai sosok yang dihormati dalam dunia dakwah, terutama dalam mengangkat isu-isu perempuan dan spiritualitas.²⁶

Ustadzah Halimah Alaydrus juga dikenal karena pendekatannya yang lembut dan humanis dalam menyampaikan dakwah. Beliau sering kali mengaitkan ajaran Islam dengan kehidupan sehari-hari, sehingga pesan-pesannya mudah dipahami dan diterima oleh berbagai kalangan, terutama kaum perempuan.

a. Biografi Sosial

Namanya Halimah Alaydrus, bergelar “syarifah” karena putri dari seorang habib, yakni Habib Usman Alaydrus, dan nasabnya tersambung hingga Rasulullah SAW. Nasabnya Syarifah Halimah yaitu Halimah binti Usman bin Abdullah bin Husayn bin Abdul Gadir bin Ahmad bin Salim bin Alwi bin Abdullah bin Alwi bin Ahmad al-Muntajib bin Alwi bin Abu Bakar bin Umar bin Abdullah bin Alwi bin Abdullah alaydrus al-Akbar bin Abu Bakar al-Sakran bin Abdurrahman Assegaf bin Muhammad Mawladdawilah bin Ali bin Alwy al-Ghayar bin Muhammad al-Fagih al-Mugaddam bin Ali bin

²⁶Adib Rifqi Setiawan, *Sharifah Halimah Alaydrus: A Female Preachers for Our Time*, 2020..

Muhammad Sahib Mirbath bin Ali Khali' Gasam bin Alwi bin Muhammad bin Alwi bin Ubaidillah bin Ahmad al-Muhijir bin Isa al-Rumi bin Muhammad al-Nagib bin Ja'far al-Sadiq bin Muhammad al-Bagir bin Ali Zainal Abidin bin Husayn bin Ali bin Abi Talib dan Sayyidah Fatimah bintu Nabi Muhammad SAW. Dari sini terbukti bahwa Syarifah Halimah Alaydrus adalah putri keturunan Nabi Muhammad SAW. yang ke-39.

Syarifah Halimah adalah seorang wanita dengan latar belakang keturunan Arab dan Indonesia. Kakek dan neneknya, baik dari garis ibu maupun ayah, adalah orang-orang Arab asli yang kemudian melakukan hijrah ke Indonesia. Ibunya bernama lengkap Nur binti Muhdhar Assegaf bin Abdurrahman bin Muhammad. Syarifah Halimah Alaydrus dilahirkan di Indramayu pada tanggal 2 April 1979. Ia dibesarkan dalam sebuah keluarga yang tidak berasal dari kalangan pendidik agama seperti guru atau ustaz. Kedua orang tuanya berprofesi sebagai pedagang dan memiliki sebuah kios di pasar pada masa itu. Ayahnya sendiri telah memiliki rekam jejak dalam dunia pekerjaan sebelum membangun rumah tangga. Rutinitas pekerjaan orang tuanya sebagai pedagang dapat dikatakan mengambil sebagian besar waktu yang seharusnya dapat mereka gunakan untuk berinteraksi dengan anak-anak mereka.

Syarifah Halimah memperoleh banyak bekal pengetahuan mengenai Allah dan Rasul-Nya sebagai fondasi utama bagi seorang muslim dari didikan kedua orang tuanya sejak masa kanak-kanak. Ajaran-ajaran tersebut mencakup penekanan terhadap urgensi melaksanakan ibadah salat. Hal ini kemudian membentuk prinsip dalam diri Syarifah Halimah untuk senantiasa menjadikan nasihat

orang tuanya yang berkaitan dengan Allah dan Rasul-Nya sebagai pedoman hidupnya di dunia.²⁷

Ketika dewasa, Syarifah Halimah menginjak 23 tahun, yakni di tahun 2002, sepulangnya dari Tarim bersama rombongan Habib Umar dalam kunjungan dakwah Habib Umar di Asia. Beberapa hari kemudian, Habib Umar menjodohkan, meminta Syarifah Halimah kepada orang tuanya di Indramayu lewat telepon untuk salah seorang pria asal Banyuwangi, pecinta yang senang berkhidmah kepada Habib Umar sekaligus menikahkan Syarifah Halimah. Habib Ahmad al-Haddar adalah nama suami Syarifah Halimah yang dijodohkan oleh Habib “Umar. Suaminya juga merupakan keturunan Rasulullah SAW. dan merupakan seorang ustadz.

b. Biografi Intelektual

Syarifah Halimah mengawali pendidikan formalnya di sebuah Sekolah Dasar yang terletak di Indramayu. Setelah menyelesaikan pendidikan tingkat dasar, ia menunjukkan preferensi untuk melanjutkan pendidikannya di lingkungan pondok pesantren dan menghabiskan masa studinya di beberapa pesantren, alih-alih melanjutkan ke jalur pendidikan formal. Pondok pesantren pertama yang menjadi tempatnya menimba ilmu adalah Darullughah Wadda'wah yang berlokasi di Bangil, Pasuruan, Jawa Timur. Ia mulai belajar di sana pada tahun 1991 dan menghabiskan waktu selama empat tahun hingga tahun 1995. Setelah itu, dari tahun 1995 hingga 1996, Syarifah Halimah melanjutkan pendidikannya di Pondok Pesantren Attauhidiyah yang berada di Tegal, Jawa Tengah, dengan fokus utama pada pendalaman ilmu Tauhid selama enam bulan.

²⁷ Mariati Aprilia Harahap, “Religious Commodification : The Performance of ‘ Ustā Dha Halimah Al-Alaydrus ’ on Dakwah Stage in Targeting Indonesia Audiences,” *Proceeding International Seminar on Islamic Studies Thailand, February 10-11 5*, no. 1 (2024): 1158–72.

Setelah menimba ilmu di Jawa Tengah, Syarifah Halimah melanjutkan studinya di Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang, Rembang, dari tahun 1996 hingga 1998, dengan fokus pada ilmu Fikih. Titik balik dalam perjalanan pendidikannya terjadi pada tahun 1998, ketika ia dan saudaranya menuju Tarim, Hadhramaut, Yaman, sebuah kota yang dihormati sebagai "negeri 1000 wali," untuk belajar langsung dari Habib “Umar bin Hafiz.” Tarim memiliki arti penting bagi keluarganya karena merupakan tempat kelahiran Sayyidina Muhammad bin “Al-Ba’alawt”, figur yang namanya sering mereka sebut dalam Ratib al-Haddad dan selalu menjadi penutup do’a ayahnya. Di Tarim pada masa itu, terdapat Madrasah Daruz Zahro, yang merupakan pesantren khusus putri pertama. Syarifah Halimah menjadi santri putri ketiga yang tinggal di sana, dan secara unik menjadi santri putri pertama yang berasal dari Indonesia, bahkan seluruh Asia, yang memilih Daruz Zahro Tarim sebagai tempat belajarnya.

Semasa belajar di Tarim, ia tidak hanya menimba ilmu di Daruz Zahro, ia menambah materi pelajaran dengan mengambil les privat hadis sekali dalam seminggu kepada Ustadzah Maryam (Puteri Habib “Al-Mashhtir” yang merupakan seorang mufti di Tarim pada zamannya). Selain les privat hadis, Syarifah Halimah juga banyak belajar dan menghafal hadis semasa di pondok pesantren, mulai di Pondok Pesantren Pasuruan, Sarang dan terutama di Tarim.

c. Pengalaman karir

Perjalanan dakwah Ustadzah Halimah Alaydrus berakar kuat pada masa beliau menimba ilmu di Daruzzahro, Yaman. Sekitar tahun 2000, sebuah amanah besar datang dari guru mulianya, Al-Habib Umar bin Muhammad bin Salim bin Hafidz. Beliau dipercaya untuk mengemban tugas mulia sebagai seorang pengajar, sebuah kehormatan yang diterima dengan penuh khidmat dan kepatuhan. Meskipun telah diberi tanggung jawab untuk mendidik, Ustadzah

Halimah Alaydrus tidak pernah berhenti dalam upayanya untuk terus memperdalam ilmu agama di Tarim, menunjukkan dedikasi yang luar biasa dalam menyeimbangkan peran sebagai pengajar dan pelajar.

Pengalaman mengajar yang cukup lama di bumi Yaman, yang dikenal sebagai "negeri seribu wali" karena banyaknya ulama dan wali Allah yang dimakamkan di sana, memberikan fondasi yang kokoh bagi metode dakwah Ustadzah Halimah Alaydrus. Ibarat sebilah besi yang ditempa berulang kali hingga mencapai ketajaman dan kekuatan yang optimal, pengalaman tersebut membentuk penyampaian dakwah beliau menjadi begitu indah, menyentuh hati, dan mudah diterima. Kini, Ustadzah Halimah Alaydrus menjelma menjadi "pedang" yang sangat dibutuhkan oleh kaum muslimah di seluruh penjuru tanah air, memberikan pencerahan dan bimbingan dalam berbagai aspek kehidupan beragama.

Setelah menyelesaikan masa studinya dan kembali ke Indonesia pada tahun 2003, Ustadzah Halimah Alaydrus segera mengabdikan dirinya untuk menyebarkan risalah Islam kepada seluruh muslimah di Indonesia. Jejak aktivitas dakwah beliau dapat dengan mudah ditemukan melalui unggahan di akun media sosialnya, yang secara rutin membagikan jadwal kajian di berbagai provinsi di Indonesia. Hal ini menjadi bukti nyata dari komitmen beliau untuk menjangkau sebanyak mungkin muslimah dengan ilmu dan nasihat agama. Hingga tahun ini, Ustadzah Halimah Alaydrus telah mendedikasikan dirinya selama kurang lebih 21 tahun dalam meniti karir sebagai seorang pendakwah yang gigih dan berdedikasi.

Selain aktif berdakwah di berbagai pelosok negeri, jangkauan dakwah Ustadzah Halimah Alaydrus juga merambah dunia internasional. Beliau secara aktif diundang untuk menyampaikan kajian dan nasihat agama di berbagai negara, termasuk Singapura, Kuala Lumpur (Malaysia), Oman, Australia, Mesir, hingga Jepang. Hal ini menunjukkan pengakuan atas ilmu dan kebijaksanaan beliau,

serta daya tarik dakwahnya yang melampaui batas-batas geografis dan budaya, memberikan manfaat bagi umat Islam di berbagai belahan dunia.

d. Karya-karya

Cita-cita Syarifah Halimah yang ingin menjadi penulis dapat terwujud melalui karya tulisnya yang diterbitkan di Wafa Production (sebuah perusahaan miliknya sendiri) hingga beberapa bukunya naik best seller. Berikut adalah karya-karya tulisan Syarifah Halimah:

- 1) Catatan Kajian Habib “Umar-Figih Risalah Jami'ah, Maktabah Darul Musthafa dan Daruz Zahro.
- 2) Bidadari Bumi: 9 Kisah Waajla Salehah, Wafa Production, 2009. Buku ini menceritakan kisah-kisah para wanita mulia yang dapat dijadikan teladan dalam kehidupan, khususnya bagi para muslimah yang sedang mengalami krisis keteladana manusia.
- 3) Tutur Hati Halimah Alaydrus: dalam Kata, Kalimat, Bait dan Lembar, Wafa Production, 2013. Buku ini merupakan revisi dari buku Halimah Alaydrus sebelumnya, yang menceritakan pengalamannya belajar di Tarim, Hadramaut, Yaman, dan bertemu dengan berbagai tokoh islam.
- 4) Pilar Cahaya: Kisah 4 Sahabat Mulia Babi Saw, Wafa Production, 2014. Buku ini menceritakan beberapa tokoh islam, antara lain Khadijah binti Khuwailid, Ali bin Abi Thalib, dan Zaid bin Haritsah.
- 5) Muhasabah Cinta: Menghadirkan Syurga dalam Rumah Tangga, Wafa Production, 23 Buku ini membahas tentang konsep cinta dalam islam.
- 6) Terjemah Akhlak Kita: Khuluguna karya Habib Umar bin Hafidz, Wafa Production. Buku ini membahas gggtang pentingnya akhlak dalam islam.
- 7) Terjemah Wahai Anakku: Ayyuhal Walad karya Imam Aj aza, Wafa Production, 2020. Kitab ini merupakan terjemahan dari

kitab Imam Al Ghazali yang membahas tentang hubungan seorang ayah dan anaknya.

- 8) Bidadari Bumi 2: 9 Kisah Wanita Salehah, Wafa Production, 2020. Buku ini merupakan lanjutan dari buku “Bidadari Bumi”.
- 9) Kata Kita: Kumpulan Catatan Penerang Jiwa, Wafa Production, 2021. Buku ini merupakan kumpulan catatan Halimah Alaydrus tentang berbagai topik yang berkaitan dengan Islam.
- 10) Assalamualaikum Tarim: Sebuah Perjalanan Menemukan Diri Sendiri, Wafa Production, 2022. Buku ini berisi tentang pengalaman Halimah Alaydrus belajar di Tarim, Hadramaut, Yaman.

2. Struktur dan Aktivitas Dakwah

Ustadzah Halimah Alaydrus memiliki jaringan dakwah yang terstruktur melalui berbagai majelis ilmu dan forum kajian yang beliau pimpin. Beberapa di antaranya adalah:

a. Majelis Taklim Rutin

Aktivitas dakwah Ustadzah Halimah Alaydrus secara konsisten terwujud melalui majelis taklim rutin, sebuah forum kajian agama Islam yang diadakan secara berkala di berbagai tempat, termasuk masjid dan ruang publik. Kegiatan ini terbuka bagi siapa saja dan memegang peranan krusial dalam menyebarkan pemahaman tentang berbagai aspek ajaran Islam, seperti fikih, akhlak, dan spiritualitas.

Gaya penyampaian beliau yang lembut, menyentuh emosi, dan penuh kasih sayang berhasil menarik minat berbagai lapisan masyarakat, khususnya kaum perempuan. Majelis taklim ini tidak hanya menjadi tempat untuk belajar agama, tetapi juga sebagai sarana mempererat hubungan sosial, membina moral, dan menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Berikut dokumentasi ketika mengikuti kajian Ustadzah Halimah Alaydrus.



Gambar 1. Kajian bersama Ustadzah Halimah Alaydrus di Masjid Istiqlal Jakarta



Gambar 2. Kajian bersama Ustadzah Halimah Alaydrus di Pondok Pesantren
At-Taqwa

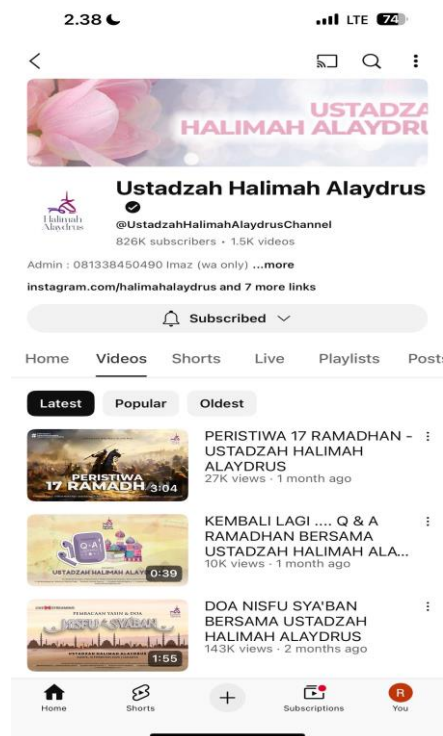


Gambar 3. Kajian Rutin Ustadzah Halimah Alaydrus dalam 1 Bulan Sekali

b. Media Sosial dan Digital Dakwah

Sebagai seorang da'i perempuan, Ustadzah Halimah Alaydrus secara proaktif memanfaatkan kekuatan media sosial dan platform digital untuk menyebarkan ajaran Islam. Dalam konteks kemajuan teknologi informasi, beliau berhasil memperluas jangkauan dakwahnya ke berbagai lapisan masyarakat melalui kanal digital seperti YouTube, Instagram, dan TikTok.

Gaya penyampaian pesan keislaman Ustadzah Halimah yang lembut dan menyentuh terbukti efektif menarik perhatian berbagai kelompok usia, terutama generasi muda yang familiar dengan dunia digital. Ragam konten dakwahnya meliputi kajian lengkap di YouTube, serta pesan singkat dan visual menarik di Instagram dan TikTok. Strategi ini mengilustrasikan bahwa dakwah masa kini perlu beradaptasi dengan memanfaatkan media digital sesuai dengan kebutuhan dan kebiasaan masyarakat. Berikut sosial media Ustadzah Halimah Alaydrus sebagai media dakwah.



Gambar 4. Akun resmi YouTube Ustadzah Halimah Alaydrus

Saluran YouTube dengan nama @UstadzahHalimahAlaydrusChannel menjadi platform penting bagi Ustadzah Halimah Alaydrus untuk memperluas jangkauan dakwahnya. Beliau memanfaatkan berbagai fitur YouTube, termasuk siaran langsung kajian yang kemudian dapat diakses kembali, memudahkan jamaah yang terlewat sesi langsung. Selain itu, beliau aktif menggunakan YouTube Shorts, yaitu video pendek berdurasi maksimal satu menit yang berisi ceramah ringkas, nasihat, dan kisah inspiratif dari tokoh-tokoh saleh. Konten-konten singkat ini dikemas secara kreatif agar pesan dakwah mudah dipahami dan membekas di hati para penonton.²⁸

Dakwah Ustadzah Halimah Alaydrus dikenal luas dan digemari oleh kaum Muslimah. Di era digital ini, dakwah beliau dapat diakses dengan mudah kapanpun dan dimanapun selama terhubung dengan internet. Ustadzah Halimah Alaydrus

²⁸Muhammad Yazid, "Antara Tradisi Dan Inovasi : Menelisik Ustadzah Halimah Alaydrus Dalam Dakwah Digital" 15 (2024): 81–92, <https://doi.org/10.32505/hikmah.v15i2.9883>.

memanfaatkan berbagai media sosial untuk menyebarkan ajaran Islam, dengan ciri khas penyampaian yang lembut dan penuh kasih sayang, menciptakan suasana tenang dan nyaman bagi para pendengarnya. Fokus utama dakwah beliau adalah pada pemberdayaan spiritual dan keilmuan para Muslimah.²⁹

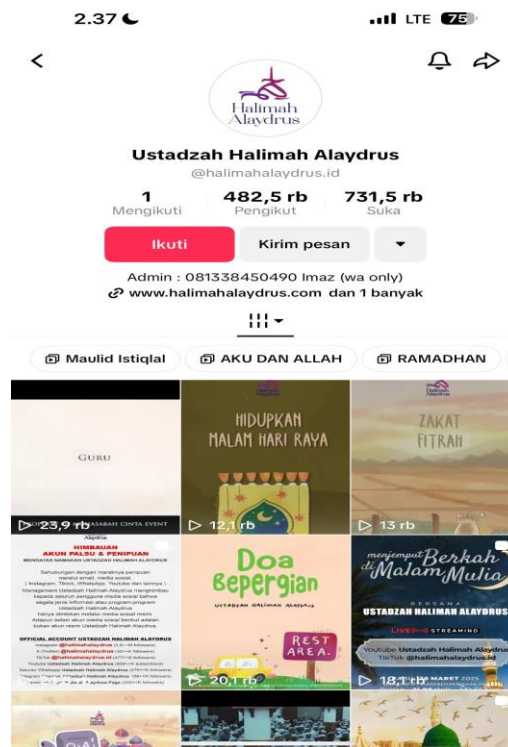
Pesan-pesan kajian dakwah yang disampaikan Ustadzah Halimah Alaydrus seringkali menyentuh emosi jamaah, memungkinkan mereka untuk mengambil hikmah dan pelajaran dari berbagai tema yang diangkat, seperti kisah orang-orang saleh, parenting, motivasi, dan topik relevan lainnya. Ustadzah Halimah Alaydrus tampil sebagai tokoh perempuan Muslimah yang aktif berdakwah dan menyebarkan Islam melalui media sosial di tengah pesatnya perkembangan zaman. Beliau berupaya memberikan pemahaman mendalam tentang ajaran Islam, khususnya bagi para Muslimah, dengan tujuan membekali mereka dengan ilmu agama dan pengetahuan yang dapat diamalkan dalam kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat.

Dakwah digital Ustadzah Halimah Alaydrus memberikan dampak positif dalam pemberdayaan perempuan Muslimah, mencakup aspek keimanan, pengetahuan, dan kehidupan sosial. Beliau memotivasi para Muslimah untuk aktif berkontribusi dalam berbagai hal positif sesuai dengan nilai-nilai Islam, menumbuhkan keimanan, dan mengajarkan rasa syukur dalam menghadapi berbagai ujian hidup. Dalam setiap permasalahan, Ustadzah Halimah Alaydrus memberikan jawaban yang menenangkan dan membimbing.

Karakteristik dakwah Ustadzah Halimah Alaydrus yang khas, dengan penyampaian yang menginspirasi dan pesan yang menyentuh hati, menjadi daya tarik tersendiri bagi para pengikutnya. Jumlah pengikut yang signifikan di Instagram dan YouTube menunjukkan dampak positif dakwah beliau. Aktivitas dakwah digital Ustadzah Halimah Alaydrus di kedua platform ini membuktikan

²⁹ Penyiaran Islam Maya Maulidia, "EXPLORING USTADZAH HALIMAH ALAYDRUS ' LANGUAGE STYLE AND PERSONALITY IN DA'WAH," 2014, 346–58.

bahwa dakwah dapat beradaptasi dengan berbagai kondisi dan situasi masyarakat di era yang terus berubah.



Gambar 5. Akun resmi Tiktok Ustadzah Halimah Alaydrus

Di ranah TikTok, Ustadzah Halimah Alaydrus menjelma menjadi pendakwah digital yang piawai memanfaatkan keunikan platform video pendek ini. Akun TikTok beliau bukan sekadar etalase konten, melainkan sebuah mimbar virtual yang menyajikan intisari ajaran Islam dalam format yang ringkas, kreatif, dan sangat menarik bagi beragam lapisan audiens, terutama generasi Z dan milenial yang mendominasi platform ini. Melalui video-video berdurasi singkat, Ustadzah Halimah Alaydrus berhasil merangkum pesan-pesan dakwah esensial, mulai dari hikmah-hikmah kehidupan Islami, nasihat-nasihat praktis dalam beribadah dan berakhlak, hingga jawaban-jawaban singkat namun mendalam terhadap pertanyaan-pertanyaan keagamaan yang sering muncul di benak kaum muda.

Kekuatan utama TikTok terletak pada format videonya yang singkat dan mudah viral. Ustadzah Halimah Alaydrus dengan cerdas mengoptimalkan fitur ini

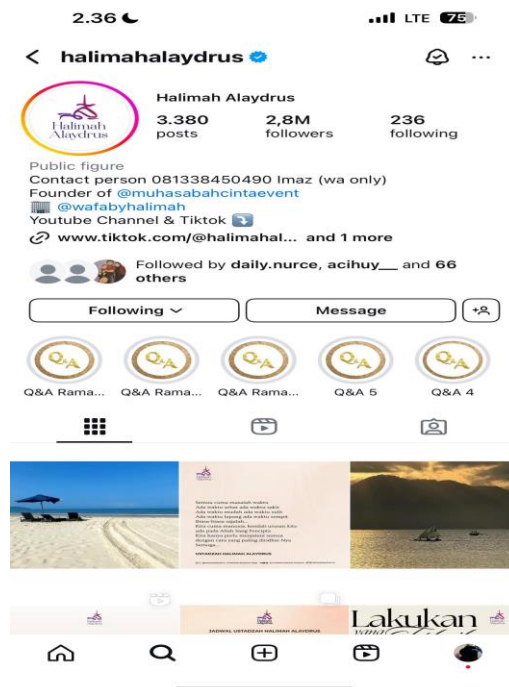
untuk menyampaikan dakwah secara efektif. Beliau mengemas pesan-pesan kebaikan dalam durasi beberapa detik hingga maksimal satu menit, seringkali dipadukan dengan elemen visual yang Captivating, transisi yang mulus, dan pemilihan latar musik yang tepat, sehingga konten dakwahnya tidak hanya informatif tetapi juga menghibur dan mudah diingat. Tak jarang, beliau juga memanfaatkan tren-tren populer di TikTok untuk menyampaikan pesan dakwah dengan cara yang lebih relatable dan menarik bagi para pengikutnya. Dengan demikian, batasan durasi justru menjadi tantangan kreatif yang berhasil beliau atasi, mengubahnya menjadi peluang untuk menyampaikan esensi ajaran Islam secara langsung dan tanpa bertele-tele.

Gaya dakwah Ustadzah Halimah Alaydrus yang dikenal lembut, penuh empati, dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami tetap menjadi benang merah dalam setiap konten TikTok beliau. Meskipun terikat dengan batasan waktu, setiap video tetap memancarkan aura ketenangan dan kebijaksanaan yang menjadi ciri khasnya. Beliau tidak hanya menyampaikan informasi keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan spiritualitas dalam setiap pesannya. Kehadiran beliau di TikTok menjadi oase di tengah arus konten hiburan, menawarkan perspektif Islami yang menyejukkan dan membimbing.

Lebih dari sekadar menyampaikan pesan, Ustadzah Halimah Alaydrus juga membangun interaksi yang positif dengan para pengikutnya di TikTok. Melalui fitur komentar dan tanya jawab singkat, beliau membuka ruang dialog dan merespons pertanyaan-pertanyaan seputar agama dengan bijak dan santun. Hal ini menciptakan kedekatan emosional dengan para pengikutnya, menjadikan akun TikTok beliau bukan hanya sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai komunitas daring yang saling mendukung dalam kebaikan.

Keberadaan Ustadzah Halimah Alaydrus di TikTok adalah bukti nyata adaptasi dakwah Islam di era digital. Beliau berhasil menjembatani kesenjangan antara tradisi dan modernitas, menggunakan platform yang digandrungi generasi muda untuk menyebarkan nilai-nilai agama dengan cara yang relevan dan menarik. Dengan konten yang kreatif, pesan yang mendalam, dan interaksi yang positif, akun

TikTok Ustadzah Halimah Alaydrus telah menjadi sumber inspirasi dan pencerahan bagi jutaan pengikutnya, membuktikan bahwa dakwah dapat hadir di mana saja dan menjangkau siapa saja, termasuk melalui platform video pendek yang dinamis ini.



Gambar 6. Akun resmi Instagram Ustadzah Halimah Alaydrus

Akun Instagram dengan nama pengguna @halimahalaydrus merupakan representasi kehadiran Ustadzah Halimah Alaydrus dalam ranah dakwah digital. Melalui platform media sosial ini, peran beliau dalam menyebarkan ajaran Islam tampak jelas melalui ragam konten yang sarat akan pesan-pesan dakwah. Konten-konten dakwah yang disajikan Ustadzah Halimah Alaydrus di Instagram memberikan pemahaman mendalam mengenai nilai-nilai keislaman, dengan fokus utama pada kebutuhan spiritual dan keilmuan para Muslimah. Namun, jangkauan dakwah beliau tidak terbatas pada aspek ritual semata, melainkan juga menyentuh berbagai sisi kehidupan seperti motivasi diri, dinamika kekeluargaan, dan arti penting persahabatan, yang kemudian dihubungkan dengan konteks kehidupan modern. Dengan demikian, dakwah Ustadzah Halimah Alaydrus menjadi lebih dekat dan relevan dengan realitas yang dihadapi masyarakat, terutama kaum Muslimah.

Keaktifan Ustadzah Halimah Alaydrus dalam memanfaatkan media sosial sebagai medium dakwah telah memicu respons positif dan antusiasme yang besar dari para Muslimah yang mengikuti berbagai kajian dakwah beliau. Popularitas dakwah Ustadzah Halimah Alaydrus tercermin dari jumlah jamaahnya yang mayoritas adalah perempuan Muslimah. Hal ini sejalan dengan fokus dakwah beliau yang bertujuan untuk memberdayakan perempuan Muslimah, memberikan bimbingan dan pengajaran agar mereka dapat menjalankan peran sebagai seorang anak, istri, dan ibu dalam bingkai ajaran Islam. Dakwah yang disampaikan Ustadzah Halimah Alaydrus menjadi ruang penting bagi perempuan Muslimah untuk memperkaya diri dengan pemahaman yang lebih baik mengenai peran mereka dalam keluarga, masyarakat, serta dalam konteks keagamaan.

Akun Instagram @halimahalaydrus mencatat jumlah pengikut yang signifikan, mencapai 2,8 juta, dengan total 3.380 unggahan. Angka ini secara jelas mengindikasikan betapa besar peran dan pengaruh Ustadzah Halimah Alaydrus dalam perkembangan dakwah digital di Indonesia. Berbagai postingan dakwah yang beliau bagikan dapat menjadi sumber alternatif bagi para Muslimah dalam menghadapi dan menyikapi berbagai permasalahan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Pesan-pesan dakwah yang disebarkan oleh Ustadzah Halimah Alaydrus hadir dalam berbagai format yang menarik dan mudah diakses, seperti unggahan feed, video singkat (reels), cerita (stories), hingga interaksi langsung melalui siaran langsung (live streaming).

c. Seminar dan *Workshop*

Ustadzah Halimah Alaydrus juga berperan aktif sebagai pembicara dalam berbagai seminar dan *workshop* yang mengupas isu-isu modern melalui sudut pandang ajaran Islam. Kegiatan-kegiatan ini mencakup topik-topik relevan seperti peran keluarga, pemberdayaan wanita, serta pengembangan diri yang mengintegrasikan aspek spiritual dan emosional.

Dalam setiap presentasinya, beliau selalu menekankan urgensi akhlak mulia, kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW, dan cara mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran. Seminar dan workshop yang beliau bawa menarik perhatian masyarakat luas dan seringkali menjadi bagian dari program pelatihan yang diselenggarakan oleh lembaga keagamaan, pendidikan, maupun organisasi muslimah di berbagai wilayah.



Gambar 7. Bedah Kitab bersama Ustadzah Halimah Alaydrus

B. Paparan Data

Paparan data disini merupakan uraian yang disajikan untuk mengetahui karakteristik data pokok yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan peneliti dengan topik sesuai dalam pertanyaan-pertanyaan yang peneliti lakukan dan peneliti amati dalam proses penelitian. Paparan data tersebut peneliti peroleh dari sumber data yang telah peneliti lakukan, melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Untuk membedakan data hasil

penelitian, sebagaimana metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan kode huruf pada masing-masing data menurut metode pengumpulannya., diteruskan dengan urutan fokus wawancara, sumber data dan waktu. Berikut ini disampaikan paparan data lengkap berkaitan dengan fokus penelitian, yakni :

1. Peran Ustadzah Halimah Alaydrus dalam Berdakwah

Ustadzah Halimah Alaydrus berperan sebagai da'i perempuan yang mengemban tanggung jawab besar dalam menyebarkan ajaran Islam. Berdasarkan wawancara dengan Ustadzah Halimah dan para jamaahnya, kita dapat mengidentifikasi berbagai aspek peran yang dijalankan oleh beliau dalam dakwah, serta bagaimana beliau mengatasi tantangan dan memenuhi ekspektasi masyarakat. Berikut ini adalah analisis mendalam mengenai peran-peran tersebut.

a. Peran Sebagai *Da'i* yang Mengedepankan Kasih Sayang

Dalam peran sebagai da'i yang mengedepankan kasih sayang, Ustadzah Halimah Alaydrus tidak hanya berbicara tentang ajaran agama, tetapi juga menunjukkan bagaimana ajaran tersebut dapat diterapkan dengan penuh kasih sayang dan kedamaian dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Ummy Mardiana beliau menyatakan:

"Ustadzah Halimah selalu mengedepankan kelembutan dan kasih sayang dalam setiap pengajaran yang beliau berikan. Tidak ada tekanan, hanya penjelasan yang membuat kita merasa diterima dan dipahami."

Pernyataan ini mengindikasikan bahwa Ustadzah Halimah mengamalkan peranannya sebagai pendakwah yang penuh kasih, yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga memberikan suasana yang nyaman bagi para pengikutnya untuk menerima dan mengamalkan ajaran tersebut. Selain itu, Ibu Silfiya Turrahma S.Pd juga mengungkapkan,

“Ketika saya belajar dari Ustadzah Halimah, saya merasa diterima apa adanya. Beliau mengajarkan bahwa dakwah tidak hanya soal pengetahuan, tapi bagaimana mengimplementasikan dengan hati yang penuh kasih.”

Ini menunjukkan bahwa Ustadzah Halimah mempraktikkan kasih sayang dalam setiap interaksi dakwah, mengingat bahwa ajaran agama bukan hanya tentang pengetahuan kognitif tetapi juga penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata dengan kelembutan dan ketulusan. Pendekatan seperti ini mencerminkan *enacted role*, di mana beliau tidak hanya berbicara tentang ajaran agama tetapi juga secara nyata mengimplementasikannya dalam tindakan sehari-hari Ibu Sri Nuryani AMK, dalam wawancaranya, juga menyampaikan,

"Saya selalu merasa nyaman dan tidak takut untuk bertanya pada Ustadzah Halimah. Cara beliau berbicara itu sangat penuh kasih, membuat saya merasa dekat dengan ajaran agama."

Hal ini menegaskan bahwa Ustadzah Halimah berhasil menciptakan hubungan yang penuh kasih dan saling pengertian dengan para peserta dakwahnya. Melalui cara berbicara yang lembut dan penuh perhatian, beliau mengajarkan umat untuk tidak hanya memahami ajaran agama secara kognitif, tetapi juga merasakannya secara emosional dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, Ustadzah Halimah mengamalkan *enacted role* dalam setiap aspek dakwahnya, yaitu dengan menunjukkan bagaimana kasih sayang dapat menjadi dasar dalam membangun hubungan yang harmonis. Begitu juga dengan Wafa Aulia, yang menyatakan,

"Ustadzah Halimah mengajarkan saya untuk selalu berbuat baik dan sabar. Dakwah beliau sangat menyentuh hati saya."

Pernyataan diatas menggambarkan bahwa ajaran Ustadzah Halimah lebih dari sekadar kata-kata, tetapi juga perilaku yang memancarkan kasih sayang dalam interaksi sehari-hari. Beliau menjadi contoh nyata dari ajaran yang beliau sampaikan, dan tindakan nyata beliau dalam dakwah ini mencerminkan prinsip *anacted role* yang menekankan pada penerapan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kasih sayang. Dalam wawancara dengan Nadiah Ayu Indrayati beliau menyatakan,

"Saya merasa mendapat kedamaian setelah mengikuti pengajian beliau. Ustadzah Halimah mengajarkan kami untuk mengutamakan kasih sayang dalam setiap langkah kita, dan ini sangat membantu dalam kehidupan sehari-hari."

Pernyataan ini menunjukkan bahwa Ustadzah Halimah tidak hanya mengajarkan ajaran agama secara teoretis, tetapi juga mengajarkan penerapan kasih sayang dalam setiap aspek kehidupan, yang menciptakan kedamaian dalam diri individu dan hubungan dengan orang lain. Penerapan *anacted role* yang dilakukan oleh Ustadzah Halimah di sini sangat jelas, yaitu dengan mengimplementasikan ajaran agama melalui tindakan nyata yang mendatangkan kedamaian dan ketenangan.

Berdasarkan hasil data diatas didapatkan bahwa, *anacted role* yang diterapkan oleh Ustadzah Halimah Alaydrus dalam peranannya sebagai da'i yang mengedepankan kasih sayang mencerminkan kesesuaian antara peran yang diharapkan oleh masyarakat dan tindakan nyata yang dilakukan. Ustadzah Halimah tidak hanya berbicara tentang agama, tetapi juga membuktikan

melalui perbuatan bahwa dakwah yang penuh kasih sayang dan kedamaian dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Dengan cara ini, beliau berhasil menginspirasi banyak perempuan untuk tidak hanya mengikuti ajaran agama, tetapi juga untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kasih dan pengertian.

b. Peran Sebagai *Role Model* bagi Perempuan

Ustadzah Halimah Alaydrus juga menjalankan peran sebagai *role model* (teladan), yang menjadi contoh nyata bagi perempuan dalam berdakwah dan menjalani kehidupan sesuai ajaran Islam. Dalam wawancara, beliau dengan tegas menyatakan:

“Kita harus mencontoh Rasulullah dalam menyebarkan kebaikan.”

Pernyataan ini menggambarkan bahwa beliau berusaha menunjukkan kepada perempuan bagaimana menjalani kehidupan yang sejalan dengan ajaran Islam, dengan meneladani sifat-sifat Rasulullah SAW. Dalam wawancara dengan Sulis Susilowati, beliau mengungkapkan:

“Ustadzah Halimah adalah contoh yang sangat nyata bagi kami untuk menjadi lebih baik. Beliau tidak hanya mengajarkan agama, tetapi juga menunjukkan bagaimana kita seharusnya hidup dalam Islam dengan memberi contoh langsung.”

Pernyataan ini mengindikasikan bahwa Ustadzah Halimah tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, yang membuat beliau menjadi contoh teladan bagi perempuan yang ingin mengikuti jejaknya. Wafa Aulia juga menambahkan:

“Dakwah Ustadzah Halimah mengajarkan kami untuk percaya diri sebagai perempuan dalam dakwah. Kami merasa diberdayakan oleh beliau, terutama dengan pendekatannya yang mengutamakan kebaikan dan kesederhanaan.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa Ustadzah Halimah tidak hanya berperan sebagai pendakwah, tetapi juga memberikan contoh yang memotivasi perempuan untuk lebih aktif dalam dakwah dan kehidupan sosial mereka. Dalam wawancara, Nadiah Ayu Indrayati mengungkapkan:

“Apa yang saya lihat dari Ustadzah Halimah adalah bahwa beliau adalah role model sejati bagi perempuan. Beliau menginspirasi kami untuk lebih mencintai agama, dan juga hidup dengan penuh kasih sayang kepada sesama.”

Pernyataan ini menggambarkan bagaimana Ustadzah Halimah menjadi contoh yang nyata dalam menjalankan ajaran agama dan peran sebagai perempuan yang bermanfaat bagi umat. Dalam wawancara dengan Ibu Ummy Mardiana, salah satu jamaah setia, beliau mengatakan:

“Saya merasa sangat terinspirasi oleh Ustadzah Halimah. Dakwah beliau bukan hanya soal ilmu agama, tetapi tentang bagaimana menjalani hidup yang penuh makna, sesuai dengan ajaran Islam.”

Pernyataan ini menggarisbawahi bahwa Ustadzah Halimah menjadi role model yang menunjukkan kepada perempuan bagaimana menjalani hidup sesuai ajaran agama dengan penuh kasih dan kebaikan.

c. Menghadapi Konflik Peran

Dalam menjalankan dakwah, Ustadzah Halimah juga menghadapi konflik peran (*role conflict*), terutama dalam menyeimbangkan peran sosial sebagai perempuan dalam masyarakat dengan peran dakwah yang mengharuskan keterlibatan aktif di ruang publik. Dalam wawancara, beliau menyatakan:

“Saya tetap tidak berbicara kepada lawan jenis, sekalipun memanfaatkan peluang di lingkungan terdekat.”

Pernyataan ini menggambarkan bagaimana Ustadzah Halimah berusaha menjaga peran ganda sebagai seorang perempuan yang terhormat di masyarakat, sambil tetap menjalankan peran dakwah dengan penuh tanggung jawab. Dalam wawancara, Sulis Susilowati mengungkapkan:

“Tantangan terbesar bagi Ustadzah Halimah adalah stigma terhadap perempuan yang berdakwah. Namun, beliau selalu bisa menjaga jarak dan tetap mematuhi nilai-nilai agama dalam setiap langkah dakwahnya.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa meskipun Ustadzah Halimah menghadapi tantangan terkait konflik peran, beliau tetap berpegang teguh pada prinsip Islam dan menjaga martabat sebagai perempuan dalam berdakwah. Nadiah Ayu Indrayati menyatakan:

“Kami sangat menghargai bagaimana Ustadzah Halimah bisa menjaga prinsipnya dalam berdakwah, meskipun banyak tantangan yang datang. Beliau selalu mengingatkan kami untuk berpegang pada syariat dalam setiap langkah dakwah.”

Pernyataan ini menggarisbawahi bagaimana Ustadzah Halimah mengatasi konflik peran dengan bijaksana, tetap menjaga integritas dalam setiap keputusan yang diambil dalam dakwah. Dalam wawancara, Wafa Aulia mengatakan:

“Saya kagum dengan bagaimana Ustadzah Halimah menjalani peran dakwah dan juga menjaga kehormatan sebagai perempuan. Dakwahnya tetap efektif, meskipun ada batasan yang harus dijaga.”

Pernyataan ini menggambarkan kemampuan Ustadzah Halimah dalam menavigasi konflik peran yang dihadapinya dan tetap menjalankan dakwah dengan baik, sesuai dengan tuntutan agama dan norma sosial. Ibu Sri Nuryani mengungkapkan:

“Dakwah Ustadzah Halimah sangat menginspirasi kami untuk tetap istiqamah dalam berdakwah tanpa mengabaikan nilai-nilai agama dan moralitas, meskipun tantangan besar selalu ada.”

Pernyataan ini menekankan bagaimana Ustadzah Halimah berhasil mengatasi konflik peran dan menjadi contoh bagi perempuan lainnya untuk tetap teguh dalam menjalankan dakwah sambil menjaga prinsip moral dan agama.

d. Peran Nyata (*Role Set*) Ustadzah Halimah Alaydrus

Ustadzah Halimah Alaydrus memainkan berbagai peran yang saling terkait dalam kehidupannya, baik sebagai pendakwah, ibu, istri, maupun anggota masyarakat. Setiap peran yang dijalankan berhubungan erat dengan harapan sosial dan nilai-nilai yang ada di masyarakat, yang menciptakan sebuah role set. Dalam wawancara dengan Ibu Ummy Mardiana, beliau menyatakan,

“Ustadzah Halimah selalu mengedepankan kelembutan dan kasih sayang dalam setiap pengajaran yang beliau berikan. Tidak ada tekanan, hanya penjelasan yang membuat kita merasa diterima dan dipahami.”

Hal ini menggambarkan bagaimana Ustadzah Halimah menjalankan peranannya sebagai pendakwah yang tidak hanya menyampaikan ajaran agama, tetapi juga menciptakan suasana yang

penuh kasih sayang dan ketulusan, yang mengundang penerimaan dari masyarakat. Selain itu, Ibu Silfiya Turrahmah S.Pd, juga menjelaskan,

"Ketika saya belajar dari Ustadzah Halimah, saya merasa diterima apa adanya. Beliau mengajarkan bahwa dakwah tidak hanya soal pengetahuan, tapi bagaimana mengimplementasikannya dengan hati yang penuh kasih."

Ini menunjukkan bahwa dalam *role set* beliau, dakwah tidak hanya disampaikan melalui kata-kata, tetapi juga melalui penerapan nilai kasih sayang dalam setiap tindakan. Ustadzah Halimah memberikan teladan nyata bahwa seorang pendakwah harus dapat mengimplementasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, dengan memperhatikan kesejahteraan emosional dan psikologis umat yang diajarnya. Ustadzah Sri Nuryani AMK menyatakan,

"Saya selalu merasa nyaman dan tidak takut untuk bertanya pada Ustadzah Halimah. Cara beliau berbicara itu sangat penuh kasih, membuat saya merasa dekat dengan ajaran agama."

Dari pernyataan ini, terlihat bahwa dalam menjalankan peranannya sebagai pendakwah, Ustadzah Halimah menggunakan pendekatan yang tidak hanya mengutamakan pengetahuan agama, tetapi juga membangun hubungan yang penuh pengertian dan kasih sayang. Ini mencerminkan bahwa dalam *role set* beliau, peran dakwah dijalankan dengan cara yang sangat humanis, menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual dan sosial bagi perempuan di sekitarnya. Wafa Aulia juga mengungkapkan,

"Ustadzah Halimah mengajarkan saya untuk selalu berbuat baik dan sabar. Dakwah beliau sangat menyentuh hati saya."

Dalam hal ini, Ustadzah Halimah mempraktikkan peran nyata sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari, dengan menunjukkan bahwa dakwah tidak hanya soal pengetahuan agama, tetapi juga tentang bagaimana mengamalkan ajaran agama dengan penuh kesabaran dan kebaikan. *Role set* beliau mencerminkan keseimbangan antara ajaran agama dan praktik kehidupan yang penuh kasih sayang, yang menjadi cermin bagi umat untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka. Nadiah Ayu Indrayati menambahkan,

"Saya merasa mendapat kedamaian setelah mengikuti pengajian beliau. Ustadzah Halimah mengajarkan kami untuk mengutamakan kasih sayang dalam setiap langkah kita, dan ini sangat membantu dalam kehidupan sehari-hari."

Ini menegaskan bahwa Ustadzah Halimah tidak hanya mengajarkan agama secara teoretis, tetapi juga memberi contoh nyata tentang bagaimana kasih sayang seharusnya diutamakan dalam kehidupan. Dalam *role set* beliau, ajaran agama yang disampaikan dengan penuh kasih sayang ini memiliki dampak langsung pada kehidupan pribadi para peserta dakwahnya, yang memungkinkan mereka untuk lebih berdamai dengan diri sendiri dan orang lain.

Berdasarkan pemaparan data di atas, peran-peran yang dijalankan oleh Ustadzah Halimah Alaydrus mencerminkan *role set* yang sangat kuat, di mana beliau mampu memainkan berbagai peran dalam kehidupan sehari-hari dengan sangat bijaksana dan seimbang. Sebagai pendakwah, ibu, istri, dan anggota masyarakat, beliau tidak hanya berbicara tentang nilai-nilai agama, tetapi juga memperlihatkan bagaimana nilai tersebut bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kasih sayang, kedamaian, dan pengertian. Dengan demikian, beliau menjadi teladan yang nyata bagi banyak perempuan untuk berperan lebih besar dalam kehidupan sosial dan keagamaan tanpa mengabaikan peran sosial lainnya.

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Peran Ustadzah Halimah Alaydrus dalam Berdakwah

Ustadzah Halimah Alaydrus memegang peranan yang sangat strategis dalam perkembangan dakwah perempuan di Indonesia. Berdasarkan perspektif teori peran (Role Theory), setiap individu diharapkan mampu menjalankan fungsi sosial yang sesuai dengan nilai, norma, dan ekspektasi masyarakat. Dalam konteks ini, Ustadzah Halimah berperan tidak hanya sebagai penyampai ajaran agama, melainkan juga sebagai figur panutan yang membawa ketenangan hati dan memberi arah bagi umat, khususnya kaum perempuan. Melalui ceramah-ceramahnya yang lembut dan menyentuh, beliau mampu membangun hubungan emosional dengan jamaah dan memperkuat peran perempuan dalam dunia keagamaan.

Dalam praktik dakwahnya, Ustadzah Halimah menunjukkan berbagai dimensi peran yang saling melengkapi. Ia tidak hanya mengajarkan ilmu agama secara konseptual, tetapi juga memberikan teladan dalam akhlak dan perilaku sehari-hari. Pendekatan yang digunakan lebih menekankan nilai kasih sayang, kesabaran, serta pentingnya menjaga ketenangan hati dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan. Melalui gaya penyampaian yang sederhana namun mendalam, beliau berhasil membentuk ruang dakwah yang ramah dan inklusif, sehingga mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat, termasuk generasi muda perempuan yang membutuhkan sosok inspiratif.

Menganalisis peran Ustadzah Halimah Alaydrus dalam dakwah menjadi penting untuk memahami bagaimana kontribusi seorang da'i perempuan dapat memberikan dampak signifikan terhadap perubahan sosial dan spiritual umat. Peran beliau tidak terbatas pada transfer ilmu, tetapi juga menyentuh aspek pembinaan karakter, pemberdayaan perempuan, serta penyebaran nilai-nilai kasih sayang dan keteladanan. Melalui pendekatan dakwah yang humanis dan penuh kelembutan, Ustadzah Halimah membuktikan bahwa peran perempuan

dalam dakwah memiliki posisi yang sangat vital dalam membangun masyarakat yang religius, harmonis, dan berkarakter.

1. Peran sebagai *Da'i* yang Mengedepankan Kasih Sayang

Dalam perannya sebagai *da'i* yang mengedepankan kasih sayang, Ustadzah Halimah Alaydrus tidak hanya menyampaikan ajaran agama, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan kelembutan dan kedamaian. Pendekatan dakwah yang dilakukan menekankan pentingnya menyampaikan ajaran agama dengan cara yang penuh kasih, sehingga menciptakan suasana yang nyaman bagi para pendengar untuk menerima dan mengamalkan ajaran tersebut.

Dakwah yang berlandaskan kasih sayang tidak hanya berfokus pada penyampaian pengetahuan agama secara kognitif, tetapi juga bagaimana nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam tindakan nyata. Pendekatan ini mencerminkan keselarasan antara ajaran yang disampaikan dan praktik yang diterapkan, sehingga mampu memberikan inspirasi bagi banyak orang untuk mengamalkan ajaran agama dengan penuh kesadaran, kelembutan, dan ketulusan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan ini mencerminkan konsep *enacted role*, di mana peran yang dijalankan bukan hanya sebatas ucapan, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata. Dakwah yang berlandaskan kasih sayang tidak hanya berfokus pada penyampaian pengetahuan agama secara kognitif, tetapi juga bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam interaksi sosial sehari-hari dengan penuh kelembutan dan ketulusan. Dengan demikian, peran yang dijalankan sesuai dengan harapan masyarakat, sehingga mampu memberikan inspirasi bagi banyak orang untuk mengamalkan ajaran agama dengan penuh kesadaran dan kehangatan dalam kehidupan mereka.

2. Peran sebagai *Role Model* bagi Perempuan

Salah satu aspek penting dalam teori peran adalah konsep *role model*, di mana individu yang memainkan peran tertentu diharapkan menjadi contoh bagi orang lain. Dalam hal ini, Ustadzah Halimah

Alaydrus tidak hanya berperan sebagai seorang pendakwah, tetapi juga sebagai teladan bagi perempuan lainnya. Menurut teori peran, seorang *role model* harus mampu menunjukkan perilaku yang diharapkan dari individu yang berada dalam peran tersebut. Ustadzah Halimah menunjukkan bagaimana seorang perempuan dapat menjalankan dakwah dengan integritas dan dedikasi, tanpa mengabaikan peran sosialnya sebagai ibu, istri, dan anggota masyarakat.

Dalam dakwahnya, Ustadzah Halimah menekankan pentingnya perempuan untuk tidak hanya menjadi pengikut ajaran agama, tetapi juga menjadi agen perubahan dalam masyarakat. Peran beliau sebagai *role model* tidak hanya dalam hal dakwah, tetapi juga dalam mengajarkan perempuan untuk lebih berdaya, baik dalam aspek spiritual maupun sosial. Hal ini sejalan dengan teori peran yang menyatakan bahwa seorang individu yang memegang peran tertentu dapat mempengaruhi individu lain dengan menunjukkan perilaku yang baik dan positif, yang bisa ditiru oleh orang lain dalam kehidupan mereka.

3. Menghadapi Konflik Peran

Dalam teori peran (Role Theory), individu yang menjalankan beberapa peran sekaligus sering kali mengalami konflik peran (role conflict), yaitu keadaan di mana tuntutan dari satu peran berbenturan dengan tuntutan dari peran lainnya. Berdasarkan hasil analisis, situasi seperti ini juga dialami oleh Ustadzah Halimah Alaydrus dalam aktivitas dakwahnya. Sebagai seorang perempuan, beliau dihadapkan pada ekspektasi sosial untuk menjaga kehormatan, kesantunan, dan batasan dalam berinteraksi, sementara dalam kapasitasnya sebagai pendakwah, beliau dituntut untuk tampil di ruang publik dan menyampaikan ajaran agama kepada khalayak luas. Kondisi ini memperlihatkan adanya dinamika yang cukup kompleks dalam menjalankan dua peran yang memiliki karakteristik tuntutan berbeda.

Dalam menghadapi kemungkinan terjadinya konflik peran tersebut, Ustadzah Halimah mampu menunjukkan sikap adaptif yang tetap berpegang pada prinsip-prinsip keislaman. Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, beliau konsisten menjaga nilai-nilai moral dan norma sosial dengan membatasi interaksi dengan lawan jenis, serta memastikan bahwa setiap komunikasi dilakukan dalam konteks yang relevan dengan kepentingan dakwah. Melalui pendekatan ini, Ustadzah Halimah memperlihatkan bagaimana seorang da'i perempuan dapat aktif berdakwah di tengah masyarakat tanpa mengabaikan adab dan etika yang menjadi standar perilaku dalam kehidupan sosial.

Dari analisis ini dapat disimpulkan bahwa Ustadzah Halimah Alaydrus mampu mengelola potensi konflik peran secara efektif. Beliau berhasil menyeimbangkan peran sosialnya sebagai perempuan dengan tugas dakwahnya di ruang publik. Keberhasilannya dalam menjaga keseimbangan tersebut menunjukkan tingkat kecerdasan sosial dan spiritual yang tinggi, serta membuktikan bahwa dengan berpegang teguh pada nilai agama dan kesadaran terhadap norma sosial, seorang perempuan tetap dapat aktif berkontribusi dalam bidang dakwah tanpa kehilangan jati dirinya.

4. Peran Nyata (*Role Set*) Ustadzah Halimah Alaydrus

Ustadzah Halimah Alaydrus menjalankan berbagai peran yang saling berkaitan dalam kehidupan sehari-hari, mencerminkan keseimbangan antara tanggung jawab pribadi dan sosial. Sebagai pendakwah, beliau tidak hanya menyampaikan ajaran, tetapi juga memberikan contoh nyata dalam mengamalkan nilai-nilai yang diajarkan. Pendekatan yang lembut dan penuh kepedulian menciptakan suasana yang mendukung pertumbuhan spiritual serta membangun hubungan yang lebih dekat dengan masyarakat.

Di luar peran dakwah, beliau juga menjalankan tanggung jawab sebagai ibu, istri, dan anggota komunitas. Setiap peran ini menunjukkan bagaimana seseorang dapat mengelola berbagai tanggung jawab tanpa mengorbankan salah satunya. Peran-peran ini membentuk suatu *role set* yang memungkinkan keseimbangan antara aspek keagamaan dan kehidupan sosial, memberikan inspirasi bagi perempuan untuk lebih percaya diri dalam menjalankan berbagai peran.

Dengan menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip yang diajarkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, Ustadzah Halimah memberikan teladan yang nyata. Pendekatan yang tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga praktik, menjadikan perannya lebih efektif dan relevan dalam kehidupan masyarakat. Hal ini memperlihatkan bahwa seseorang dapat berperan aktif dalam banyak aspek tanpa kehilangan esensi dari nilai-nilai yang dijunjung.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam penelitian ini, telah dibahas mengenai peran Ustadzah Halimah Alaydrus dalam berdakwah. Ustadzah Halimah Alaydrus tidak hanya dikenal sebagai figur inspiratif dalam dunia dakwah, tetapi juga sebagai contoh nyata dari kontribusi perempuan dalam pengembangan dakwah yang berdampak luas. Adapun kesimpulan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ustadzah Halimah Alaydrus berperan penting dalam dakwah perempuan di Indonesia dengan mengedepankan kasih sayang, menjadi role model, dan menghadapi konflik peran dengan bijaksana. Dakwahnya tidak hanya menyampaikan ajaran agama secara kognitif, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan kelembutan dan ketulusan. Sebagai *role model*, beliau menunjukkan bahwa perempuan dapat berdakwah dengan tetap menjaga peran sosialnya sebagai ibu, istri, dan anggota masyarakat. Dengan keseimbangan antara tanggung jawab pribadi dan sosial, beliau menjadi inspirasi bagi banyak perempuan dalam mengamalkan ajaran agama dengan penuh kesadaran dan harmoni.

Peran Ustadzah Halimah Alaydrus menjadi contoh nyata bagaimana seorang *da'i* perempuan dapat memberikan dampak luas dalam pemberdayaan perempuan dan peningkatan pemahaman keagamaan dalam masyarakat.

B. Saran

Sebagai tindak lanjut dari pembahasan mengenai peran Ustadzah Halimah Alaydrus dalam dakwah, berikut adalah beberapa saran yang dapat dijadikan pertimbangan:

1. Diperlukan upaya untuk memberikan lebih banyak akses pendidikan agama kepada perempuan, sehingga mereka dapat lebih terampil dalam berdakwah dan memberikan kontribusi yang lebih besar kepada masyarakat.

2. Organisasi dakwah perlu lebih membuka peluang bagi perempuan untuk berperan aktif dalam struktur kepengurusan dan program dakwah, memberikan ruang bagi mereka untuk menyuarakan pendapat dan ide-ide yang konstruktif.
3. Mengadakan pelatihan yang lebih intensif mengenai keterampilan dakwah, baik secara lisan maupun tulisan, guna meningkatkan kualitas penyampaian dakwah oleh perempuan, khususnya di kalangan ibu rumah tangga dan generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuhri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makasar: CV. Syakir Media Press, 2022.
- Agus Riyadi, Saerozi Saerozi, and Fania Mutiara Savitri. “Women and the Da’wah Movement: Historical Analysis of the Khadijah RA’s Role in the Time of Rasulullah Saw.” *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 15, no. 1 (2021): 43–62.
- Awaludin Pimay, Fania Mutiara Savitri. “Dinamika Dakwah Islam Di Era Modern.” *Jurnal Ilmu Dakwah* 41, no. 1 (2021): 43–55. <https://doi.org/10.21580/jid.v41.1.7847>.
- Awaludin Pimay, Uswatun Niswah. “The Urgency of E-Da’wa in The Digital Age,’ Lentera.” *Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi* 5, no. 2149–63 (2021).
- Azra, A. *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III*. Prenada Media, 2019.
- B. J. Cogen, S. Sahat. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Dalimunthe, Syah Ahmad Qudus. “Terminologi Dakwah Dalam Perspektif Alquran.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 1 (2023): 1417.
- Fahrurozi, Faizah, Kadri. *Ilmu Dakwah*. Mataram: Kencana, 2019.
- Fitriyaningsih, P. D. A, Munawan, F. N. F. “Relevansi Kesetaraan Gender Dan Peran Perempuan Bekerja Terhadap Kesejahteraan Keluarga Di Indonesia (Perspektif Ekonomi Islam).” *Al-Maiyyah: Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan* 13, no. 1 (2020): 39.
- Fuad, A. F. N. “Pendidikan Islam Dan Dakwah Perempuan Di Perkotaan: Aisyiyah Jakarta Selatan.” *Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2020): 3.
- Ganda Martunas Sihite, Ichsan Malik, I Gede Sumertha KY, Pujo Widodo. “Peran Sertifikat Pekerja Dalam Penyelesaian Konflik Pekerja Lokal Dengan Pekerja Asing Tiongkok Di Morowali Utara.” *Jurnal Laborasi Resolusi Konflik* 5, no. 1 (2023): 68.
- Harahap, Mariati Aprilia. “Religious Commodification : The Performance of ‘ Ustā Dha Halimah Al-Alaydrus ’ on Dakwah Stage in Targeting Indonesia Audiences.” *Proceeding International Seminar on Islamic Studies Thailand, February 10-11* 5, no. 1 (2024): 1158–72.
- Idayanti, Umi Nurul. “Pelaksanaan Kegiatan Membaca Al Quran Dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Siswa Kelas VIII Di SMPN 1 Siman Ponorogo Tahun Ajaran 2016 / 2017,” 2017.
- ISLAM, PRODI BIMBINGAN DAN KONSELING. “Pengertian Dakwah,” 2019.
- Magdalena. “Kedudukan Perempuan Dalam Perjalanan Sejarah (Studi Tentang Kedudukan Perempuan Dalam Masyarakat Islam)” 11, no. 1 (2017): 13.

- Maya Maulidia, Penyiaran Islam. "EXPLORING USTADZAH HALIMAH ALAYDRUS ' LANGUAGE STYLE AND PERSONALITY IN DA'WAH," 2014, 346–58.
- Mokodompit, Nurul Fajriani. "Konsep Dakwah Islamiyah." *Ahsan: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 1, no. 2 (2022): 112.
- Murdiyano, Eko. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: UPN Veteran Press, 2020.
- N. A. Jamil, M. Masyhuri, N. Ifadah. "Perspektif Sejarah Sosial Dan Nilai Edukatif Pesantren Dalam Pendidikan Islam." *Risalatuna: Journal of Pesantren Studies* 3, no. 2 (2023): 210.
- N. P. Rahmadani, N. Amalia. "MEDIA SOSIAL SEBAGAI MEDIA DAKWAH YANG DILAKUKAN REMAJA DI ERA DIGITAL." *Islamic Education* 1, no. 4 (2023): 397.
- P. Septiani, M. Zidan. "Implementasi Pendidikan Adil Gender Dalam Keluarga Masyarakat Kp. Calung-Kota Serang." In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Non Formal* 1 (2023): 2.
- PRODI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM*, "Pengertian Dakwah," 2019.
- Rizal, S. "Peran Perempuan Dalam Dakwah." *Dakwatul Islam* 5, no. 1 (2020).
- Sahra Indah Rizqiyah, Raden Roro Sri Rejeki Waluya Jari. "Peran Perempuan Dalam Islam. Proceedings The 1st Conference on Ushuluddin Studies." *Proceedings The 1st Conference on Ushuluddin Studies* 4 (2021): 169.
- Setiawan, Adib Rifqi. *Sharifah Halimah Alaydrus: A Female Preachers for Our Time*, 2020.
- Sunata, Ivan. *Bahan Ajar Dakwah Dan Komunikasi*. Ternate: Institut Agama Islam Negeri (IAIN), n.d.
- Susanto, Dedy. "Gerakan Dakwah Aktivis Perempuan 'Aisyiyah Jawa Tengah,'" no. 2 (2013): 323.
- Yazid, Muhammad. "Antara Tradisi Dan Inovasi : Menelisik Ustadzah Halimah Alaydrus Dalam Dakwah Digital" 15 (2024): 81–92. <https://doi.org/10.32505/hikmah.v15i2.9883>.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Hasil Wawancara

Jawaban dari Ustadzah Halimah Alaydrus

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana latar belakang dan motivasi Ustadzah Halimah Alaydryus dalam memulai peran dakwahnya?	Waktu saya kecil, sekitar kelas 4 Sd ada sosok ulama datang ke rumah saya untuk bertemu keluarga saya. lalu saya di tanyakan sama ulama tersebut, “kalau nanti sudah besar mau jadi apa cita”nya?” saya menjawab “saya mau banggain orang tua saya, saya mau bahagiain orang tua saya” lalu ulama tersebut nanya lagi “bagaimana caranya?” dan saya menjawab “iyaa mau belajar mau bahagian aja”. lalu ulama nya bilanh “ kamu jangan bahagian orang tua di dunia saja jadi untuk di akhirat juga, kita kan hidup tidak untuk urusan dunia saja tapi untuk akhirat juga.” disitu saya dengerin saja. lalu ulama tersebut bilang lagi “kalau kamu bisa bahagian/bikin seneng Allah dan Rasulullah itu otomatis kamu akan buat orang tua kamu bahagia”. lalu saya nanya lagi “bagaimana caranya buat saya bisa nyenengin Allah dan Rasulullah?” dan jawaban ulama tersebut “jawabannya ada 3 yang pertama membaca kedua menulis ketiga mengajar (ceramah/tausiyah). setelah saya mendengar itu saya tengiang ngiang sampai saya dewasa, jadi saya merasa kalo saya mau buat orang tua saya bangga mau bahagian orang tua saya maka

		saya harus melakukan 3 hal tersebut. dan kebetulan saya suka membaca saya suka menulis dan saya senang juga mengajar. jadi ya intinya yang awalnya saya hanya ingin menyenangkan dan membanggakan orang tua saya dan ketika sama bertemu ulama tersebut saya termotivasi bahwasanya rahasia untuk menyenangkan orang tua itu langkah awalnya harus cinta dulu sama Allah dan Rasulullah nanti selebihnya akan mengikuti. dan setelah saya dewasa, saya mondok sampai ke tarim itu yang membuat saya semangat buat memulai dakwahnya di masyarakat.
2.	Apa saja yang bisa dilakukan untuk meningkatkan peran dan keterlibatan da'i perempuan dalam kegiatan dakwah di masa depan?	Mengambil semua sarana dan peluang dari lingkungan terdekat, juga melibatkan dunia maya seperti sosial media.
3.	Bagaimana Ustadzah Halimah Alaydrus menyikapi tantangan dan stigma yang dihadapi oleh perempuan dalam berdakwah di masyarakat, dan bagaimana dalam mengatasinya?	Jadi, caranya memanfaatkan semua peluang menggunakan potensi menyertakan kawan2 dalam bermacam bidang. semisal, saya dibidang keagamaan dan saya juga bisa memanfaatkan peluang yang lain seperti teman saya saya yang lain diseperti di bidang kedokteran, psikologi dll. dan saya memanfaatkan itu untuk memperluas wawasan saya dari segala bidang. tapi, tetap syariat islam tetap terjaga. seperti saya tetap tidak berbicara kepada lawan jenis, sekalipun ada memanfaatkan peluang yang ada di lingkungan terdekat tapi syariat islam tetap terjaga. dan di media sosial juga

		saya membutuhkan orang lain untuk memanfaatkan peluang ² dan lingkungan sekitar untuk menyikapi tantangan stigma perempuan. jadi, perempuan berdakwah tetap harus menjaga syariat islam.
4.	Apa saja kendala yang dihadapi oleh Ustadzah Halimah Alaydrus dalam memperjuangkan peran da'i Perempuan dalam berdakwah?	Kendalanya singkat saja, yaitu menahan nafsu diri sendiri saya sendiri.
5.	Apa pesan yang ingin disampaikan kepada generasi muda, terutama perempuan, yang ingin berkontribusi dalam dakwah di masyarakat?	Hiduplah dulu karena Allah, belajar jadi umat yang di sayang Rasulullah. jadi, tumbuhkan cintanya dulu dakwah itu yang di kedepankan itu rahmah kepada umat nabi muhammad. jadi, cinta ke Allah dulu, ke Nabi dulu dan dasarnya punya keinginan menjadi hamba yang bermanfaat. jadi, bagaimana kita bisa menebarkan manfaat kepada umat. jadi melihat yang hadir di pengajian saya itu umatnya nabi muhammad. saya punya manfaat saya punya ilmu yang saya ingin bagikan ke umat nabi muhammad. karena, saya hidup ini untuk Allah saya hidup ini untuk menjadi hamba yang manfaat, jadi dakwah itu kedepankan Rahmatnya dulu untuk Nabi muhammad. jangan mengkedepankan materi atau membesarkan nama kita sendiri atau ingin terkenal. jadi, tumbuh kan dulu cintanya dan tujuan hidupnya itu baru berfikir bagaimana hidup kita bermanfaat dan menebarkan manfaat kepada umat Rasulullah. nanti berjalannya

		waktu insyaAllah akan ada saja jalannya. saya tidak pernah berfikir saya bisa di titik sekarang, seperti saya alhamdulillah sudah di kenal banyak orang, banyak orang yang mau ketemu saya, banyak yang mau mengundang saya, banyak yang kasih saya ini itu ini itu, dll. tapi saya tidak memikirkan itu yang saya pikirkan bagaimana saya menebarkan manfaat kepada umat Rasulullah saya jadi hamba yg manfaat dan saya hidup karena Allah. itu dahulu yang saya tekankan lalu berfikir bagaimana saya bisa bermanfaat di masyarakat.
--	--	--

Jawaban dari Ustadzah Sri Nuryani AMK

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang membuat Anda tertarik mengikuti kajian Ustadzah Halimah Alaydrus?	Beliau dakwah dengan cara yang unik yaitu tidak menampilkan dirinya pada khalayak namun hanya suara saja, itu yang bikin para jamaah nya terutama saya penasaran dengan wajah beliau, pesan yang disampaikan ustadzah menggunakan contoh cerita yg konkret. Saya selalu merasa nyaman dan tidak takut untuk bertanya pada Ustadzah Halimah. Cara beliau berbicara itu sangat penuh kasih, membuat saya merasa dekat dengan ajaran agama. Dan kajian nya bersama beliau juga hanya dikhususkan untuk perempuan. Ada cahaya Nabi Muhammad di diri beliau, yang pernah berjumpa akan

		mudah jatuh cinta bahkan hanya mendengar suaranya pun sudah jatuh cinta.
2.	Apakah anda merasa bahwa dakwah Ustadzah Halimah Alaydrus cukup memberikan solusi terhadap permasalahan perempuan dalam kehidupan sehari-hari?	Menurut saya, dakwah Ustadzah Halimah Alaydrus sangat membantu perempuan menghadapi masalah sehari-hari. Beliau memberikan solusi yang praktis, mudah dipahami, sehingga saya mendapatkan jawaban dari setiap permasalahan yang saya alami. Dakwahnya tidak hanya fokus pada teori, tapi juga memberikan contoh nyata bagaimana menghadapi kesulitan dengan bijak. Ini benar-benar membantu saya dan mungkin juga perempuan lain.
3.	Apakah dakwah yang di sampaikan Ustadzah Halimah Alaydrus membantu anda memahami pentingnya peran perempuan dalam berdakwah di masyarakat?	Dakwah Ustadzah Halimah Alaydrus sangat membantu saya memahami betapa pentingnya peran perempuan dalam berdakwah. Beliau menunjukkan bahwa perempuan bisa menjadi agen perubahan positif di masyarakat, tidak hanya di rumah tapi juga di luar. Beliau memberikan inspirasi bagi perempuan untuk berani berbicara, berbagi pengetahuan, dan berkontribusi dalam kegiatan sosial.
4.	Apakah pesan-pesan yang disampaikan Ustadzah Halimah Alaydrus memotivasi Anda untuk lebih aktif dalam kegiatan keagamaan?	Ustadzah sangat peduli dengan perempuan apalagi dalam segi da'wah, beliau selalu berpesan kepada jamaahnya untuk bisa selalu menjaga diri dan berhati-hati dalam menyampaikan sesuatu.

5.	Apa harapan anda untuk dakwah Ustadzah Halimah Alaydrus di masa depan, terutama untuk mendorong lebih banyak perempuan untuk berdakwah?	Saya berharap dakwah Ustadzah Halimah Alaydrus terus berkembang dan menjangkau lebih banyak perempuan. Semoga beliau terus menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi perempuan untuk berdakwah, berkontribusi positif, dan mengembangkan diri. Saya juga berharap beliau bisa terus mengangkat tema-tema yang relevan dengan kehidupan perempuan sehari-hari.
----	---	--

Jawaban dari Ustadzah Silfiya turahma S.pd

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang membuat Anda tertarik mengikuti kajian Ustadzah Halimah Alaydrus?	Saya tertarik awal mula karena mendengar kajian ustadzah halimah melalui media sosial, awal mula mendengar suaranya saja sudah membuat hati tertarik dan terpaut sekali dengan ustadzah halimah. Ingin melihat bagaimana sosok ustadzah halimah karena suaranya juga dan ceramahnya sangat menyentuh sekali, dan dari situ awal mula dulu saya masih kuliah dan temen-teman mengajak mengkuji kajian beliau, dan dari situ saya mulai rutin mengikuti kajian beliau.
2.	Apakah anda merasa bahwa dakwah Ustadzah Halimah Alaydrus cukup memberikan 73eremp terhadap permasalahan 73erempuan dalam kehidupan sehari-hari?	Menurut saya, sangat sangat memberikan solusi, Ketika saya belajar dari Ustadzah Halimah, saya merasa diterima apa adanya. Beliau mengajarkan bahwa dakwah tidak hanya soal

		pengetahuan, tapi bagaimana mengimplementasikan dengan hati yang penuh kasih dan beliau tuh seperti paham apa yang di maksud dengan permasalahan perempuan pokoknya semuanya yang terjadi di perempuan tau banget dan karena beliau perempuan jadi beliau lubuk hati perempuan saja beliau paham. dan dakwahnya beliau benar benar membawa solusi, seperti saya ada masalah saya datang ke kajian beliau dan itu membuat saya tenang sekali. tidak hanya itu, bahkan seperti permasalahan sholat, haid dll saya banyak tahu dari beliau. karena beliau juga menjadikan saya sadar kalo kita tuh harus melakukan perintah Allah dengan sempurna. dan dengan cara penyampaian beliau yang mudah di pahami, karena banyak saya mendatangi kajian2 ustadzah lainnya tapi saya merasa tenang merasa cocok itu dengan dakwahnya ustadzah halimah.
3.	Apakah dakwah yang di sampaikan Ustadzah Halimah Alaydrus membantu anda memahami pentingnya peran perempuan dalam berdakwah di 74erempuan74?	Sebenarnya, untuk ustadzah halimah dakwahnya lebih mengenalkan bagaimana Rasulullah panutan kita, sahabatnya, keluarganya, para pengikutnya yang sholeh dan sholehah yang sifatnya mengikuti Rasulullah. dan dari cerita2 ustadzah itu banyak kesimpulan yang kita pahami bahwasanya kita sebagai perempuan untuk jadi wanita yang kuat, wanita hebat, tangguh dll. Rasul

		berdakwah dan mengajarkan menyebarkan agama islam dan kita sebagai umarnya harus mengikuti Rasul sebagai panutan kita. seperti dakwah dengan perilaku kita, dan ustadzah halimah sangat menekankan itu bahwasanya kita harus mengikuti rasulullah yang sudah rasull ajarkan dan contohkan dan salah satunya itu berdakwah menyebarkan agama islam, menyebarkan kebaikan, dll. dan kita di jaman sekarang kalau kita tidak bisa berdakwah di masyarakat maka kita harus bisa melakukan segala sesuatu yang baik yang telah Rasuk ajarkan. dan seperti itu ustadzah halimah menekankan dakwahnya kepada masyarakat.
4.	Apakah pesan-pesam yang disampaikan Ustadzah Halimah Alaydrus memotivasi Anda untuk lebih aktif dalam kegiatan keagamaan?	Sangat sangat memotivasi, dakwahnya amat sangat menyentuh hati menyentuh pikiran saya. seperti ketika saya datang ke kajian beliau rasanya air mata tak dapat di tahan. karena membuat saya sadar membuat saya merasa harus lebih baik. apalagi kalau saya merasa lagi hancur, lagi capek dll maka salah satu obatnya yaitu saya datang ke kajian beliau. bisa saya bilang datang ke kajian beliau seperti men charger iman.
5.	Apa harapan anda untuk dakwah Ustadzah Halimah Alaydrus di masa depan, terutama untuk mendorong lebih banyak 75erempuan untuk berdakwah?	Harapan saya, untuk dakwah ustadzah halimah alaydrus di masa depan. terutama untuk mendorong lebih banyak perempuan untuk berdakwah, dan

	harapan saya ustadzah halimah panjang umur, sehat badan, dan untuk dakwahnya menurut saya sudah cukup. malah saya sekarang kalau datang kajian tidak bisa lagi di barisan depan karena dakwahnya beliau sudah mendunia. intinya harapan saya ustadzah halimah sehat selalu supaya bisa mendorong banyak perempuan dan jamaahnya untuk berdakwah, berbuat baik, perempuan kuat, perempuan hebat seperti sayyidah fatimah anaknya dari nabi muhammad, seperti sayyidah khadijah istrinya nabu muhammad. ustadzah halimah selalu menceritakan bahwasanya kita sebagai perempuan harus seperti mereka yang kuat, yang sabar, yang ikhlas.
--	---

Jawaban dari Ustadzah Ummy Mardianah (Audiens)

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang membuat Anda tertarik mengikuti kajian Ustadzah Halimah Alaydrus?	Saya sangat tertarik mengikuti kajian Ustadzah Halimah Alaydrus karena beliau menyampaikan pesan dengan cara yang santai, lembut dan segala ciri khas penyampaian beliau, dan tentu mudah dipahami karena menurut saya penyampaian perempuan dan kepada perempuan jadi lebih nyambung. dan relevan dengan kehidupan sehari-hari terkait permasalahan perempuan.

		Ustadzah Halimah selalu mengedepankan kelembutan dan kasih sayang dalam setiap pengajaran yang beliau berikan. Tidak ada tekanan, hanya penjelasan yang membuat kita merasa diterima dan dipahami. Ini membuat saya merasa terhubung dan termotivasi untuk memperdalam pengetahuan agama.
2.	Apakah anda merasa bahwa dakwah Ustadzah Halimah Alaydrus cukup memberikan solusi terhadap perempuan dalam kehidupan sehari-hari?	iya, saya merasa dakwah Ustadzah Halimah Alaydrus memberikan solusi yang konkret dan efektif untuk permasalahan perempuan. beliau juga mengutip ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits yang relevan, jadi menurut saya sangat membantu saya memahami dan menghadapi masalah dengan cara yang Islami.
3.	Apakah dakwah yang di sampaikan Ustadzah Halimah Alaydrus membantu anda memahami pentingnya peran perempuan dalam berdakwah di masyarakat?	Tentu saja sangat membantu, Saya merasa sangat terinspirasi oleh Ustadzah Halimah. Dakwah beliau bukan hanya soal ilmu agama, tetapi tentang bagaimana menjalani hidup yang penuh makna, sesuai dengan ajaran Islam. Dakwah Ustadzah Halimah Alaydrus membuka wawasan saya tentang pentingnya peran perempuan dalam berdakwah. Beliau menekankan bahwa perempuan memiliki peran strategis dalam membangun masyarakat yang lebih baik
4.	Apakah pesan-pesan yang disampaikan Ustadzah Halimah Alaydrus memotivasi Anda untuk	Pesan-pesan Ustadzah Halimah Alaydrus sangat inspiratif dan memotivasi saya untuk lebih

	lebih aktif dalam kegiatan keagamaan?	aktif dalam kegiatan keagamaan. Beliau mengajarkan kita untuk menjadi lebih baik, lebih sabar dan lebih bijak dalam menghadapi tantangan. Ini membuat saya merasa lebih semangat dan termotivasi untuk mengembangkan diri dan berkontribusi pada masyarakat.
5.	Apa harapan anda untuk dakwah Ustadzah Halimah Alaydrus di masa depan, terutama untuk mendorong lebih banyak perempuan untuk berdakwah?	Saya harap dakwah Ustadzah Halimah Alaydrus terus berkembang dan menginspirasi lebih banyak perempuan untuk berdakwah. Semoga beliau terus menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi kita semua.

Jawaban dari saudari Nadiah Ayu Indrayati (Audiens)

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang membuat Anda tertarik mengikuti kajian Ustadzah Halimah Alaydrus?	Saya merasa mendapat kedamaian setelah mengikuti pengajian beliau. Ustadzah Halimah mengajarkan kami untuk mengutamakan kasih sayang dalam setiap langkah kita, dan ini sangat membantu dalam kehidupan sehari-hari dan saya tertarik mengikuti kajian beliau karena, yang pertama jamaahnya itu semuanya perempuan. kemudian, jamaahnya fokus mendengarkan ceramah beliau karena ketika beliau itu melakukan sesi ceramahan semuanya itu tidak ada yang boleh mengambil potret beliau. Nah otomatis semua terfokus dengan isi ceramahnya beliau.

		dan beliau menyampaikan isi dari ceramahnya dengan gaya yang enak dan mudan di pahami.
2.	Apakah anda merasa bahwa dakwah Ustadzah Halimah Alaydrus cukup memberikan solusi terhadap permasalahan perempuan dalam kehidupan sehari-hari?	Yaa tentu saja, menurut saya cukup memberikan solusi. karena, dakwah beliau juga banyak membahas terkait dengan hal hal yang mencakup dengan perempuan. Nah, itu cukup membantu dan memberikan solusi untuk permasalahan perempuan.
3.	Apakah dakwah yang di sampaikan Ustadzah Halimah Alaydrus membantu anda memahami pentingnya peran perempuan dalam berdakwah di masyarakat?	menurut saya, iyaa. dakwah yang di sampaikan oleh ustadzah halimah alaydrus itu sangat membantu kami untuk memahami bahwa pentingnya peran perempuan dalam berdakwah di masyarakat. karena, beliau memberikan contoh beliau sebagai pendakwah dan audiens nya keseluruhan perempuan jadi menurut saya sanget ngena ke hati karena penyampainnya dari perempuan ke perempuan juga. Nah, dari situ membuat kita merasa itu ternyata peran perempuan dalam berdakwah itu penting buat di masyarakat.
4.	Apakah pesan-pesam yang disampaikan Ustadzah Halimah Alaydrus memotivasi Anda untuk lebih aktif dalam kegiatan keagamaan?	Iya, karena pesan beliau itu sangat mudah di pahami, dan memotivasi saya untuk selalu berbuat kebaikan. Nah, jadi membuat kita itu lebih aktif dalam kegiatan kegaaman. karena, disitu saya merasa jadi tertarik untuk mengikuti kajian beliau lagi untuk mendapatkan ilmu ilmu baru.

5.	Apa harapan anda untuk dakwah Ustadzah Halimah Alaydrus di masa depan, terutama untuk mendorong lebih banyak perempuan untuk berdakwah?	Harapannya, semoga ustadzah lebih sering lagi melakukan dakwah keliling. karena, beliau kan suka safari dakwah. Nah, semoga lebih sering lagi safari dakwahnya, dan meluas lagi ke kota kota yang belum pernah di datengkan beliau. supaya, perempuan yang lainnya juga bisa ikut serta dalam kajian beliau, dan itu bisa mendorong lebih banyak perempuan untuk mengerti bahwasanya peran perempuan dalam berdakwah itu ternyata penting loh.
----	---	--

Jawaban dari Saudari Wafa Aulia (Audiens)

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang membuat Anda tertarik mengikuti kajian Ustadzah Halimah Alaydrus?	awalnya saya tahu ustadzah halimah waktu masih di pesantren. yang mana anak dari pengasuh pesantren saya, yaitu waffa al-athos sangat mengidolakan ustadzah halimah karena dari segi keilmuan beliau yg MasyaAllah dan sering sekali bercerita tentang beliau. jadi, yang membuat saya tertarik untuk mengikuti kajian beliau kurang lebih karena keilmuan beliau dan banyak sekali yg bisa saya teladani dari beliau, baik dari muamalah kepada allah (ibadah) maupun muamalah kepada sesama makhluk. Ustadzah Halimah juga mengajarkan saya untuk selalu berbuat baik dan sabar. Dan dengan seperti itu Dakwah beliau sangat menyentuh hati saya.

2.	Apakah anda merasa bahwa dakwah Ustadzah Halimah Alaydrus cukup memberikan solusi terhadap permasalahan perempuan dalam kehidupan sehari-hari?	saya merasa dakwah beliau sudah memberi solusi pada permasalahan perempuan, bahkan permasalahan ² kompleks yg berkaitan dg kontemporer sekalipun.
3.	Apakah dakwah yang di sampaikan Ustadzah Halimah Alaydrus membantu anda memahami pentingnya peran perempuan dalam berdakwah di masyarakat?	yaa, beliau memberi pemahaman dan motivasi bahwa perempuan juga bisa berdakwah di masyarakat. daiyah ² seperti beliau itu sangat penting, apalagi jika membahas yang berkaitan dg perempuan, baik itu masalah-masalah individual maupun muamalah
4.	Apakah pesan-pesan yang disampaikan Ustadzah Halimah Alaydrus memotivasi Anda untuk lebih aktif dalam kegiatan keagamaan?	sangat memotivasi. dengan cara dan gaya bahasa beliau, seakan memberi api semangat untuk terus thalabul ilmi, krn kita bakalan jdi al-umm madrasatul ula'
5.	Apa harapan anda untuk dakwah Ustadzah Halimah Alaydrus di masa depan, terutama untuk mendorong lebih banyak perempuan untuk berdakwah?	harapan sayaa, lebih sering ² safari dakwah. apalagi safari dakwah ke daerah-daerah yang masyarakatnya lgi butuh peran daiyah yang sifatnya mengajak. krn saya merasa dakwah beliau itu indah, maka untuk mendakwahi perempuan ² yang masih awam lebih cocok dengan ini, semoga hidayah pun dapat mereka dapat

Jawaban dari saudari Sulis Susilowati (*Audiens*)

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang membuat Anda tertarik mengikuti kajian Ustadzah Halimah Alaydrus?	Saya merasa tertarik dengan kajian Ustadzah Halimah Alaydrus karena cara penyampaianya yang lembut, mendalam, dan relevan dengan situasi sehari-hari, terutama yang berkaitan dengan peran serta

		tantangan yang dihadapi oleh perempuan Muslim.
2.	Apakah anda merasa bahwa dakwah Ustadzah Halimah Alaydrus cukup memberikan solusi terhadap permasalahan perempuan dalam kehidupan sehari-hari?	Ya, dakwah beliau sangat solutif. Ustadzah Halimah sering mengupas permasalahan yang umum dihadapi oleh perempuan, seperti bagaimana menyeimbangkan peran domestik dan sosial serta tetap menjaga nilai-nilai agama di tengah perubahan zaman.
3.	Apakah dakwah yang di sampaikan Ustadzah Halimah Alaydrus membantu anda memahami pentingnya peran perempuan dalam berdakwah di masyarakat?	Tentu saja. Dakwah beliau sangat menginspirasi saya untuk memahami betapa pentingnya peran perempuan dalam menyebarkan ajaran Islam, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat, dengan pendekatan yang bijaksana dan penuh kasih sayang.
4.	Apakah pesan-pesan yang disampaikan Ustadzah Halimah Alaydrus memotivasi Anda untuk lebih aktif dalam kegiatan keagamaan?	pesan-pesan beliau selalu memberi dorongan agar saya lebih bersemangat dalam mengikuti berbagai kegiatan keagamaan, seperti kajian, komunitas Muslimah, maupun aktivitas sosial yang bermanfaat.
5.	Apa harapan anda untuk dakwah Ustadzah Halimah Alaydrus di masa depan, terutama untuk mendorong lebih banyak perempuan untuk berdakwah?	Harapan saya, semoga dakwah Ustadzah Halimah Alaydrus terus berkembang, baik melalui platform digital maupun kegiatan tatap muka, sehingga semakin banyak perempuan yang terinspirasi untuk berdakwah dan memberikan kontribusi positif sesuai dengan tuntunan agama.

Lampiran 2. Dokumentasi



Umi Nancy Amir (Team Ustadzah Halimah Alaydrus)



Ibu Ummy Mardianah (Audiens)



Ibu Silfiya Turahma (Audiens)



Wafa Aulia (Audiens)



Sulis Susilowati (Audiens)



Nadiyah Ayu (Audiens)



Ibu Sri Nuryani AMK (*Audiens*)

Lampiran 3. Surat Izin Riset



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor : 508/Un.10.4/K/KM.05.01/11/2024
Hal : **Permohonan Ijin Riset**

Semarang, 26/11/2024

Kepada Yth.
Ustadzah Halimah Alaydrus
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

Nama : Riska Rahmayansyah
NIM : 2101036024
Jurusan : Manajemen Dakwah
Lokasi Penelitian : Jawa Barat
Judul Skripsi : EVALUASI PERAN DA'I PEREMPUAN DALAM BERDAKWAH (STUDI TOKOH USTADZAH HALIMAH ALAYDRUS)

Bermaksud melakukan Riset penggalian data di tempat penelitian pada instansi yang Bapak/Ibu pimpin. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan,
Kepala Bagian Tata Usaha

MENTOHA

Lampiran 4. Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Riska Rahmayansyah
 NIM : 2101036024
 Fakultas/Jurusan : Fakultas Dakwah dan Komunikasi/Manajemen Dakwah
 Tempat, Tanggal Lahir : Jakarta, 14 Juni 2003
 Alamat : Jln. Wijaya Kusuma 1 Rt 03 Rw 10 No 16 Kel, Medan
 Satria Kec, Medan Satria. Kota Bekasi Barat 17182
 Agama : Islam
 Nomor Hp : 0878 8137 8436
 Email : rahmayansyahr@gmail.com
 Orang Tua : Bapak Syahroni Fasla dan Ibu Titin Triyani Hastuti

PENDIDIKAN FORMAL

1. MI AL-Falah (2009-2015)
2. MTS Pondok Pesantren At-Taqwa Pusat Putri (2015-2018)
3. MA Pondok Pesantren At-Taqwa Pusat Putri (2018-2021)
4. Universitas Islam Negri Walisongo Semarang (2021-Sekarang)